

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



JUDUL PENELITIAN:

**MODEL PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR BERBASIS KULTUR SEKOLAH
UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

TIM PENELITI:

**Dr. DWI SISWOYO, M.Hum. NIDN. 0020105301
DJOKO SRI SUKARDI, M.Si. NIDN. 0016065908
ARIEFA EFIANINGRUM, M.Si. NIDN. 0011047403**

**NOMOR SUBKONTRAK
No. 028/APHB-BOPTN/34.21/2013**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER TAHUN 2013**

JUDUL:

**MODEL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
BERBASIS KULTUR SEKOLAH
UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF
Dwi Siswoyo, Djoko Sri Sukardi, Ariefa Efianingrum**

RINGKASAN/ABSTRAK

Usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah selama ini cenderung menggunakan pendekatan struktural dengan menekankan pada aspek teknis-administratif (*format oriented*), bukannya pada *goal oriented* yang lebih mengacu pada pendekatan kultural karena menyangkut *values*. Peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari basis kultur sekolah. Dengan basis kultur tersebut, Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua akan merasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga akan memelihara, meningkatkan, dan mengupayakan terwujudnya peningkatan mutu pendidikan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (penelitian dan pengembangan) untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di sekolah. Luaran dari penelitian ini adalah tersusunnya draft buku panduan peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki kualitas di sekolah.

Kata Kunci: Kultur Sekolah, Sekolah Efektif

***CULTURAL-BASED MODEL ON IMPROVING THE EDUCATION QUALITY OF
ELEMENTARY SCHOOLS TO ACHIEVE EFFECTIVE SCHOOLS***

ABSTRACT

It had been realized that the efforts of improving the education quality tended to use structural approaches emphasizing the technical-administrative aspects that were so called format oriented efforts, not to use goal oriented efforts which lead to cultural approaches related to values. The education improvement cannot be separated from the cultural bases of the schools. The cultural bases can engage the sense of belonging of school Principals, teachers, students, and parents, so that the education quality of the schools will be improved well. This study was aimed at developing the education quality of elementary schools with cultural-based model in order to achieve effective schools. We employed Research and Development approach to develop the model, based on the real condition and needs at schools. The main outcome of this study was a draft of the guidance on improving the education quality of elementary schools with cultural-based model which can be widely used by teachers to make the school quality better.

Key words: school cultures, effective school

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini pendidikan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan bagaimana sekolah dapat meningkatkan kualitasnya secara terus menerus (*continuous improvement*) dan bagaimana sekolah membangun kultur sekolah (*school culture*) dengan melibatkan seluruh komponen/warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga pendidikan lainnya) untuk menjaga eksistensi sekolah di tengah iklim persaingan yang kian kompetitif. Selain itu, dalam konteks sekolahpun seringkali muncul permasalahan yang menyangkut visi dan misi pimpinan sekolah yang tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah. Sedangkan tantangan eksternal terkait dengan bagaimana sekolah membangun relasi dan kemitraan dengan institusi lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Suyata (2000), pendidikan merupakan pemrosesan majemuk yang melibatkan sejumlah institusi yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, masyarakat, sekolah bahkan universitas telah mengalami banyak kehilangan (*missing*) antara lain (Suyata, 2000): *sense of identity*, *sense of humanity*, *sense of community*, dan *sense of culture (values)*. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan mengemban peran yang kian berat, salah satunya karena adanya tuntutan peningkatan kualitas, sekaligus mengemban peran penjaga nilai moral dan budaya. Untuk mengembangkan sekolah berkualitas, sekolah perlu menjalin relasi dan kemitraan dengan pihak lain untuk berpartisipasi mewujudkannya. Dukungan orang tua perlu, tetapi tidak cukup kuat, sehingga perlu mencari dukungan yang lain melalui aliansi edukatif, termasuk kerjasama/sinergi antar sekolah maupun sinergi sekolah dengan institusi lain. Untuk menjadi baik, sekolah memerlukan dukungan dari orang tua murid dan masyarakat kitaran sekolah.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan dan menyiapkan manusia untuk menghadapi tantangan hidup. Tanpa bermaksud mengecilkan upaya peningkatan kualitas pendidikan yang telah dilakukan, dalam kenyataannya memang banyak pembenahan yang harus dilakukan. Dalam kaitannya dengan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah, sekurang-kurangnya terdapat lima aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) proses belajar mengajar, 2) kepemimpinan sekolah, 3) manajemen

sekolah, 4) sarana dan prasarana, dan 5) kultur sekolah (Depdikbud, 1999:10). Empat aspek pertama sudah banyak menjadi fokus perhatian dari berbagai pihak yang peduli pada upaya perbaikan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan. Namun faktor kultur sekolah kiranya belum banyak digunakan sebagai faktor yang menentukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah.

Usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah selama ini cenderung menggunakan pendekatan struktural dengan menekankan pada aspek teknis-administratif (*format oriented*), bukannya pada *goal oriented* yang lebih mengacu pada pendekatan kultural karena menyangkut *values*. Padahal peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari basis kultur sekolah. Dengan basis kultur tersebut, Kepala Sekolah, guru, siswa, dan orang tua akan merasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga akan memelihara, meningkatkan, dan mengupayakan terwujudnya peningkatan mutu pendidikan sekolah. Dalam konteks inilah urgensi penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif.

B. Permasalahan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengembangan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif?”

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah yang efektif.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk

- a. Memperoleh data dasar untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar sesuai dengan basis kultur sekolah.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor kultur sekolah yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar.
- c. Mengembangkan kecakapan Kepala Sekolah dan guru dalam mengidentifikasi masalah-masalah sosio-kultural di sekolah.
- d. Mengembangkan kecakapan Kepala Sekolah dan guru dalam melakukan pemetaan dan menyusun deskripsi kondisi kultur sekolah.

- e. Mengembangkan kecakapan Kepala Sekolah dan guru dalam menyusun program-program peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif.

D. Luaran Penelitian

Adapun luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah berupa:

- a. Model Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Berbasis Kultur Sekolah.
- b. Buku Panduan Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Berbasis Kultur Sekolah.
- c. Publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan dalam berkala/jurnal nasional.

E. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Saat ini pembangunan pendidikan nasional, khususnya peningkatan mutu pendidikan Sekolah Dasar belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Selama ini upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan lebih banyak terkait dengan aspek-aspek berikut: yaitu: proses belajar mengajar, kepemimpinan sekolah, manajemen sekolah, dan sarana prasarana. Namun faktor kultur sekolah, belum banyak diangkat sebagai faktor yang menentukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah, padahal faktor kultural lebih menjamin kontinuitas program, karena menyangkut tata nilai/*core values*.

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

- a. Para kepala sekolah dan guru dapat menyadari pentingnya komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah secara nyata.
- b. Keputusan-keputusan yang diambil oleh kepala sekolah dan para guru lebih berpijak pada basis nilai-nilai dan realitas kultur sekolah.
- c. Menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan bagi pimpinan institusi pendidikan terkait, tentang urgensi pemetaan kultural sekolah sebagai landasan berpijak dalam upaya peningkatan kualitas sekolah secara berkesinambungan dan terus menerus.

F. Temuan/Inovasi yang Menunjang Pembangunan dan Pengembangan Ipteks-sosbud

Selama ini, upaya peningkatan kualitas pendidikan seringkali lebih berfokus pada pendekatan struktural yang menyangkut proses belajar mengajar, kepemimpinan sekolah, manajemen sekolah, dan sarana prasarana. Asumsi dari pendekatan struktural ialah bahwa cara perubahan yang dianggap terbaik dilakukan dengan mengubah unsur-unsur struktural dan

perilaku. Selama ini, upaya peningkatan kualitas pendidikan kurang mengembangkan pendekatan kultural. Menurut M. Sastraprteja (2001), pendekatan budaya lebih menekankan pada kedalaman (*depths*), yaitu unsur budaya dalam institusi, yang memberi bentuk, warna, dan gaya pada institusi tersebut. Pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja sekolah. Penelitian ini merupakan salah satu tawaran solusi alternatif bagi upaya peningkatan mutu pendidikan berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. MUTU PENDIDIKAN

Perkembangan masyarakat yang telah memasuki abad teknologi informasi menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional. Hal tersebut berimplikasi juga pada semakin menguatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan, yang meliputi: guru profesional yang memiliki peran meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Pada era sekarang, sekolah dituntut untuk berperan sebagai institusi pendidikan yang mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi kompetisi masa depan. Dalam memerankan fungsi tersebut, sekolah tidak dapat mengelak untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah.

Perbaikan sekolah dipengaruhi oleh: tujuan bersama (*shared goals*), tanggung jawab akan kesuksesan (*responsibility for success*), kolegial (*collegiality*), perbaikan terus menerus (*continous improvement*), pembelajaran sepanjang waktu (*life long learning*), mengambil resiko (*risk taking*), dukungan (*support*), saling menghormati (*mutual respect*), keterbukaan (*openness*), perayaan dan humor (*celebration and humor*). Menurut John Goodlad, sekolah bermutu dan kurang bermutu berbeda dalam kultur dan kesadaran kultur mereka. Kultur sangat dekat dengan persoalan kepemimpinan. Perbaikan sekolah memerlukan dasar kultur dan perilaku kepemimpinan yang cocok dengan agenda mutu tersebut (Farida Hanum, 2010).

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, dapat digunakan pendekatan kebudayaan yang terkait dengan sejumlah aktivitas yang mendukung, seperti yang diungkapkan oleh M. Sastrapratedja (2001) berikut ini:

1. Pembentukan tim kerja dari berbagai unsur dan jenjang untuk saling berdialog dan bernegosiasi.
2. Berorientasi pada pengembangan visi dan bukannya berfokus pada defisiensi. Jika model defisit terlalu menekankan kekurangan dan permasalahan dalam suatu institusi, maka pendekatan visioner menekankan pandangan kolektif mengenai hal-hal yang ideal.

3. Hubungan kolegial untuk memperkuat identitas kelompok, bersama-sama bertanggung jawab, dan saling mendukung.
4. Kepercayaan dan dukungan sebagai bagian dari modal sosial (*social capital*) adalah esensial bagi bekerjanya suatu institusi.
5. Nilai dan kepentingan bersama, bukannya kekuasaan dan kedudukan adalah esensial untuk mendamaikan berbagai kepentingan yang ada.
6. Akses pada informasi merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan institusi dan perbaikan kinerja.
7. Pertumbuhan sepanjang hidup merupakan kesempatan yang perlu disediakan bagi seluruh warga institusi untuk mengembangkan diri dan menjadi profesional.

Usaha peningkatan kualitas sekolah harus disertai dengan sosialisasi akan kewajiban setiap warga sekolah dalam mengembangkan diri sehingga dapat menghasilkan kinerja yang profesional.

B. BUDAYA/KULTUR SEKOLAH

Menurut M. Sastrapratedja (2001), budaya adalah pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga. Dalam konteks sekolah, budaya/kultur sekolah merupakan pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga di sekolah. Sedangkan menurut Vembriarto (1993), kebudayaan sekolah ialah *a complex set of beliefs, values and traditions, ways of thinking and behaving* yang membedakannya dari institusi-institusi lainnya. Kebudayaan sekolah memiliki unsur-unsur penting, yaitu :

1. Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah gedung sekolah, mebelair, dan perlengkapan lainnya)
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, *non teaching specialist*, dan tenaga administrasi
4. Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah

Budaya memiliki fungsi dan dampak terhadap sekolah. Sebagaimana ditemukan dalam karya Deal & Peterson (2009) tentang *Shaping School Culture* bahwa: budaya berpengaruh terhadap semua aspek di sekolah (*Cultures affects all aspects of a school*):

- *Culture fosters school effectiveness and productivities* (Purkey Smith, 1983; Levine & Lezotte, 1990; Newmann & Associates, 1996; Leithwood & Louis, 1998).
- *Teachers succeed in a culture focused on productivity (rather than on maintenance or ease of work), performance (hard work, dedication, and perseverance), and improvement*

(continuous fine-tuning and refinement of teaching). Such a culture helps teachers overcome the uncertainty of their work (Lortie, 1975) by providing focus and collegiality.

- *Culture improves collegiality, collaboration, communication, and problem-solving practices (Little, 1982; Petersen & Brietzke, 1994; Kruse & Louis, 1997; DuFour, 2007).*
- *Culture promotes innovation and school improvement (Little, 1982; Louis & Miles, 1990; Deal & Peterson, 1990; Kruse & Louis, 1997; Walters, Marzano & McNulty, 2004).*
- *Culture build commitment and kindles motivation (Shein, 1985; 2004).*
- *Culture amplifies the energy and vitality of school staff, students, and community. Culture focuses attention on what important and valued (Deal & Kennedy, 1982; Shein, 1985, 2004).*

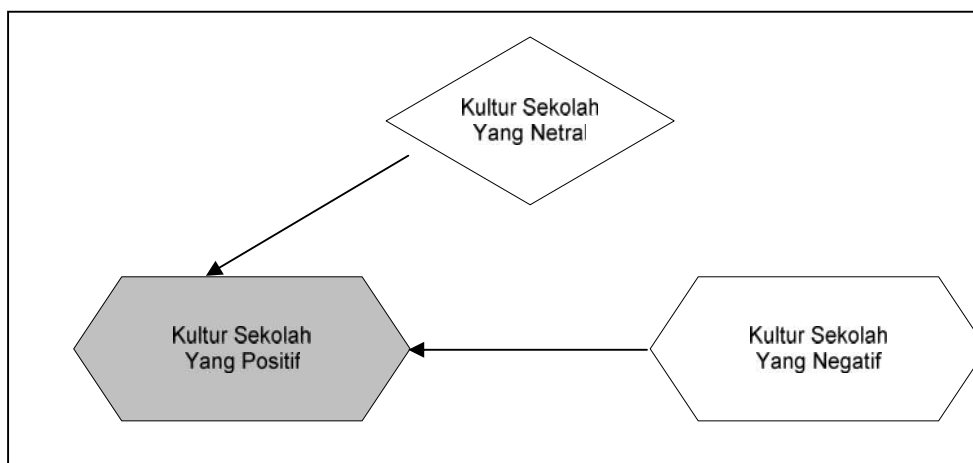
Institusi pendidikan, terutama sekolah semestinya dalam kapasitas tertentu dapat mengambil alih fungsi-fungsi transmisi nilai dalam keluarga dan masyarakat. Tentu saja, fungsi tersebut tidak seluruhnya dapat dibebankan kepada sekolah, karena adanya berbagai keterbatasan yang ada (Sairin, 2003:8). Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Hal itu disebut kebudayaan sekolah. Namun, untuk mewujudkannya bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Sekolah dapat bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti keluarga dan masyarakat untuk merumuskan pola kultur sekolah yang dapat menjembatani kepentingan transmisi nilai.

Ditinjau dari peningkatan kualitas sekolah, kultur sekolah dibedakan menjadi beberapa kategori (Farida Hanum, 2011), yaitu:

1. Kultur Sekolah yang Positif, yang meliputi kegiatan-kegiatan yang mendukung (Pro) pada peningkatan kualitas pendidikan, misalnya:
 - a. Kerjasama dalam mencapai prestasi, yang melibatkan: Kepala sekolah, guru, siswa, pegawai, komite sekolah
 - b. Penghargaan terhadap yang berprestasi, seperti: pujian, hadiah, sertifikat
 - c. Komitmen terhadap belajar yang dimiliki Guru dan siswa
 - d. Interaksi antar warga sekolah yang hangat, harmonis, humanis
2. Kultur Sekolah yang Negatif, meliputi kegiatan-kegiatan yang tidak mendukung (Kontra) pada peningkatan kualitas pendidikan, misalnya:
 - a. Siswa takut berbuat salah: diancam, dihukum, diejek

- b. Siswa takut bertanya ataupun mengemukakan pendapat: malu, tidak diberi kesempatan, takut dicemooh, takut pada guru
 - c. Siswa jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah: tidak dibiasakan oleh guru, dianggap tidak penting
3. Kultur Sekolah yang Netral, meliputi kegiatan yang kurang berpengaruh positif maupun negatif pada peningkatan kualitas pendidikan, misalnya: arisan guru-guru di sekolah dan seragam guru.

Bagan 1
Jenis Kultur Sekolah



Sedangkan menurut Vembriarto (1993), tiap-tiap sekolah mempunyai kebudayaannya sendiri yang bersifat unik. Tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, mars/*hymne* sekolah, pakaian seragam dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan sekolah ini mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap proses dan cara belajar siswa. Seperti dalam ungkapan “*children learn not what is taught, but what is caught*”.

Apa yang dihayati oleh siswa itu (sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai) tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan dari kebudayaan sekolah itu. Penelitian J. Coleman terhadap sejumlah sekolah menengah di Amerika menunjukkan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut lebih menghargai prestasi olahraga, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan kepopuleran daripada prestasi akademik. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wilson pada beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa *ethos* sesuatu sekolah mempengaruhi prestasi akademik dan aspirasi para siswas mengenai pekerjaan (Vembriarto, 1993:82).

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu *subculture* (Nasution, 1999:64). Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan arena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

Timbulnya sub kebudayaan sekolah juga terjadi oleh sebab sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak-anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan, kegiatan-kegiatan serta upacara-upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, ketrampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah itu. Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstrakurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat (Nasution, 1999:65-66). Tiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Itulah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan anak dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara.

C. SEKOLAH EFEKTIF

Sekolah berkualitas seringkali juga diorientasikan sebagai sekolah yang baik (*good school*) atau sekolah efektif (*effective school*). Konsep-konsep itu seringkali digunakan dengan maksud yang sama. Menurut Mortimore, sekolah yang efektif dapat didefinisikan sebagai: *one which students progress further than might be expected from a consideration of intake* (Suyanto, 2007). Berdasarkan rumusan tersebut, sekolah memiliki tugas penting, tidak saja mendukung tercapainya prestasi akademik siswa, melainkan juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah. Pada sekolah yang efektif, semua siswa dijamin dapat berkembang. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak efektif, hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar (*fast learner*) yang dapat berkembang.

Sedangkan menurut Sacney, ada beberapa ciri penting bagi sekolah yang efektif (Suyanto, 2007), yaitu:

1. *A Common Mission*

Adanya visi dan misi yang dipahami bersama oleh komunitas sekolah yang dapat dirinci menjadi:

a. *Share Values and Beliefs*

Adanya sistem nilai dan keyakinan yang saling dimengerti oleh komunitas sekolah.

b. *Clear Goals*

Adanya tujuan sekolah yang jelas.

c. *Instructional Leadership*

Adanya kepemimpinan instruksional.

2. *A Climate Conducive to Learning*

Iklim belajar yang kondusif di sekolah, yang meliputi:

a. *Student Involvement and Responsibility*

Adanya keterlibatan dan tanggung jawab siswa.

b. *Physical Environment*

Lingkungan fisik yang mendukung.

c. *Positive Student Behavior*

Perilaku siswa yang positif.

d. *Parent and Community Involvement and Support*

Adanya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap sekolah.

3. *Emphasis on Learning*

Adanya penekanan pada proses belajar, yang terdiri atas:

a. *Instructional and curriculum focus*

Memusatkan diri pada kurikulum dan instruksional.

b. *Teacher Collegiality and Development*

Ada pengembangan dan kolegialitas para guru.

c. *High Expectation*

Adanya harapan yang tinggi dari komunitas sekolah.

d. *Frequent monitoring of students progress*

Adanya pemantauan yang berulang-ulang terhadap kemajuan belajar siswa.

Selanjutnya menurut Mortimore (Suyanto, 2007), dalam sekolah yang efektif terdapat proses belajar yang efektif dengan ciri sebagai berikut:

1. *Active rather than passive*: aktif bukannya pasif
2. *Covert rather than overt*: tidak kasat mata
3. *Complex rather than simple*: rumit bukannya sederhana
4. *Affected by individual differences amongs learners*: dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual di antara para peserta didik,
5. *Influenced by variety of context*: dipengaruhi oleh berbagai konteks.

Lebih lanjut Mortimore menjelaskan bahwa sekolah yang efektif dapat didefinisikan sebagai: *one which students progress further than might be expected from a consideration of intake* (Suyanto, 2007). Berdasarkan rumusan tersebut, sekolah memiliki tugas penting, tidak

saja mendukung tercapainya prestasi akademik siswa, melainkan juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah. Pada sekolah yang efektif, semua siswa dijamin dapat berkembang. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak efektif, hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar (*fast learner*) yang dapat berkembang.

Sekolah efektif juga identik dengan sekolah sukses atau sekolah yang baik (*good school*). Seperti disebutkan dalam salah satu bagian dari tulisannya tentang “*What makes a good school?*” Bonnor & Caro (2012) menuliskan tentang bagi siapa sesungguhnya sekolah yang baik itu (*Who are good schools for?*). Mereka menyebutkan bahwa sekolah yang baik ditujukan tidak semata-mata bagi siswa (*students*), melainkan juga ditujukan kepada orang tua (*parents*), guru (*teachers*), dan negara (*nation*). Di sinilah esensi penting dari peningkatan kualitas pendidikan sekolah, karena sesungguhnya muaranya adalah mengembangkan warga negara yang kreatif menghadapi berbagai tantangan. Basis kultur sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal karena lebih menjamin terjadinya perubahan yang lebih fondasional karena menyangkut nilai-nilai (*values*).

D. PETA JALAN (ROAD MAP) PENELITIAN

1. Prof. Suyata, M.Sc., Ph.D. & Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum.

Penelitian “Pemetaan Sosio-Akademik untuk Mewujudkan Sekolah Efektif” (1998)

Penelitian ini berusaha memetakan persoalan-persoalan yang terkait dengan sosio-akademik siswa. Berbagai persoalan dalam pencapaian prestasi belajar siswa untuk berbagai mata pelajaran dalam interaksi/hubungan antar kelompok.

2. Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum., Djoko Sri Sukardi, M.Si., & Ariefa Efianingrum, M.Si. PPM “Pelatihan Pengembangan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan *Good School*” (2008)

Pelatihan bagi kepala sekolah dan guru di sekolah dasar negeri Bokoharjo Prambanan Sleman untuk mengembangkan kultur sekolah dalam mewujudkan *good school*.

3. Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum., Djoko Sri Sukardi, M.Si., & Ariefa Efianingrum, M.Si. PPM “Pelatihan Pemetaan Psiko-Sosio-Akademik dalam Mewujudkan Sekolah yang Sukses/*Successful School*” (2011)

Pelatihan bagi kepala sekolah dan guru di sekolah dasar negeri Jongkang dan sekolah dasar negeri Sariharjo Ngaglik Sleman untuk memetakan kondisi psiko-sosio-akademik dalam mewujudkan sekolah yang sukses.

4. Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum., Djoko Sri Sukardi, M.Si., & Ariefa Efianingrum, M.Si. PPM “Pemetaan Kultur Sekolah” (2012)
Pelatihan bagi kepala sekolah dan guru di sekolah dasar di wilayah UPT Utara Kota Yogyakarta untuk memetakan kultur sekolah dalam mewujudkan sekolah berkualitas.
5. Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum., Djoko Sri Sukardi, M.Si., & Ariefa Efianingrum, M.Si. PPM “Pelatihan Pengembangan Budaya Akademik dan Non Akademik melalui Pendekatan *Multiple Intelligences* pada Komunitas Sekolah Dasar” (2012)
Pelatihan bagi kepala sekolah dan guru di sekolah dasar negeri Bogem 1 dan sekolah dasar negeri Kowang kalasan Sleman untuk mengembangkan budaya akademik dan non akademik melalui pendekatan *multiple intelligences*.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian *Research and Development* (R&D) sesuai untuk mengembangkan model pendidikan yang efektif dan *adaptable* sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di sekolah.

Adapun langkah-langkah R&D dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pendahuluan

a. *Need Assessment*/Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini, dilakukan analisis untuk menjawab pertanyaan tentang pentingnya pengembangan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur guna mewujudkan sekolah yang efektif dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) terhadap keterlaksanaan penelitian ini. Analisis SWOT perlu dilakukan untuk menakar kualifikasi peneliti dan bentuk partisipasi yang dilakukan, perkiraan dana, tenaga, dan waktu.

b. *Research and Information Collecting*

Pada tahap ini, dilakukan penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif dapat disifatkan sebagai tahap pertama dari suatu penelitian lebih lanjut. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi hal-hal yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dalam rangka ini, peneliti perlu memperluas dan mempertajam dasar empiris mengenai masalah yang diteliti. Instrumentarium yang dipakai harus sesuai dengan tujuan penelitian (Vredenburg, 1980:33).

2. Tahap Pengembangan

a. *Planning*

Setelah studi pendahuluan dilaksanakan melalui FGD dengan khalayak sasaran (Musyawarah Guru dan Kepala Sekolah Dasar se DIY), dilanjutkan dengan perancangan kegiatan, prosedur, dan desain produk yang dikembangkan, yaitu pengembangan buku panduan. Selanjutnya menentukan sarana dan prasarana penelitian yang diperlukan dan menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terkait.

b. *Development of the preliminary form of the product*

Mengembangkan buku panduan peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif.

3. Tahap Uji Lapangan

a. *Preliminary field test and product revision*

b. *Main field test and product revision*

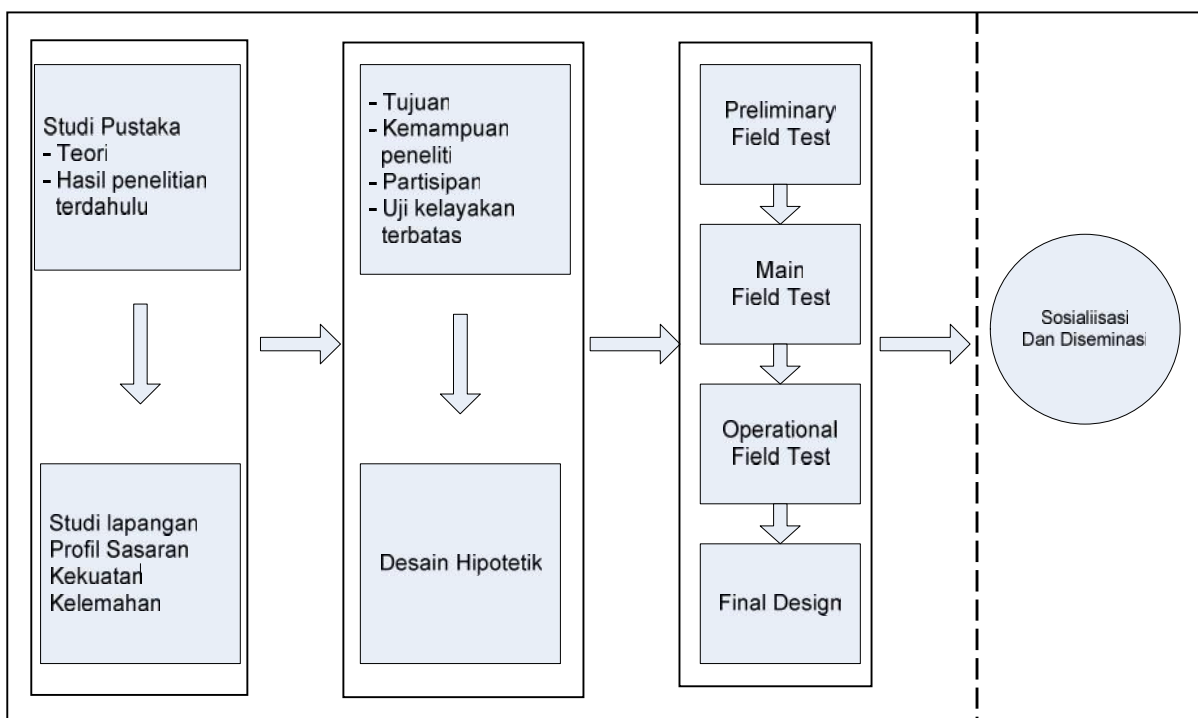
c. *Operational field test and final product revision*

d. *Dissemination and implementation*

Langkah-langkah *Research and Development* digambarkan dalam bagan alir berikut:

Bagan 2

Tahapan *Research and Development* (Borg & Gall dalam Anik Ghufron, 2005)



Penelitian ini merupakan penelitian terapan untuk menemutunjukkan dan mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif. Oleh karena itu proses penelitian ini dilakukan secara *multi-years* dengan tahapan sebagai berikut:

Tahun Pertama (2013)

- a. Studi Lapangan Profil Sasaran
- b. FGD dengan Khalayak Sasaran
- c. Pengembangan Desain dan Penyusunan Draft Buku Panduan
- d. Expert Judgement
- e. Revisi Buku Panduan
- f. Ujicoba Lapangan Terbatas
- g. Revisi Buku Panduan
- h. Ujicoba Lapangan Utama
- i. Revisi Buku Panduan
- j. Monitoring dan Evaluasi

Tahun Kedua (2014)

- a. Ujicoba Lapangan Operasional
- b. Revisi Buku Panduan
- c. Desain Akhir
- d. *Final Packaging*/Pengemasan Akhir
- e. Diseminasi
- f. Monitoring dan Evaluasi

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah segenap warga/komponen sekolah dasar, khususnya Musyawarah Guru dan Kepala Sekolah Dasar se Provinsi DIY. Provinsi DIY terdiri dari 4 Kabupaten dan 1 Kota. Kepala Sekolah dan guru memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian tahun pertama ini adalah observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitiannya adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan informasi, sikap, dan pendapat dari peserta pelatihan melalui proses pemahaman makna intersubjektif (Burhan Bungin, 2007:237-238).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan tahap: seleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengkaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.

Adapun model analisis kualitatif dari Miles dan Hubberman (Sudarsono, 2004:17) sebagaimana lazim digunakan setelah pengumpulan data adalah:

1. Reduksi Data

Peneliti mencoba memilahkan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna, untuk menjelaskan apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan jalan membuat fokus, klasifikasi, dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis.

2. Sajian Deskripsi Data

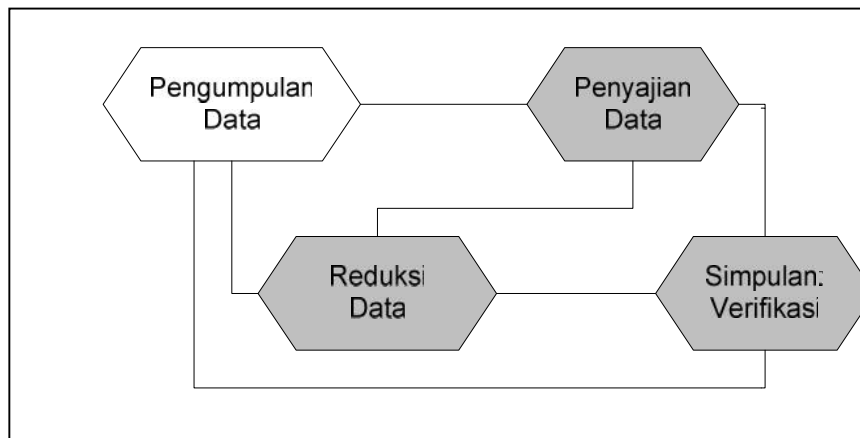
Menyajikan data secara deskriptif tentang apa yang ditemukan dalam analisis. Sajian deskriptif dapat diwujudkan dalam narasi, visual gambar, dan lain-lain yang lebih memudahkan bagi pembaca. Alur sajiannya sistematis dan logis.

3. Penyimpulan/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atas apa yang disajikan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang makna hasil penelitian pengembangan model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur guna mewujudkan sekolah yang efektif.

Bagan 3

Alur Analisis Data



IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

a. Studi Literatur

Shaping School Culture: The Heart of Leadership.

Deal, Terrence E. & Peterson, Kent D. 1999. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

Deal & Peterson (1999) memperluas kajian yang menunjukkan betapa kultur berpengaruh terhadap berjalannya fungsi sekolah. Berikut ini deskripsi mengenai aspek-aspek kultur sekolah yang berpengaruh terhadap fungsi sekolah:

1. Visi dan Nilai (*Vision and Values*)
2. Upacara dan Perayaan (*Ritual and Ceremony*)
3. Sejarah dan Cerita (*History and Stories*)
4. Arsitektur dan Artefak (*Architecture and Artifacts*)

Tantangan Profesional Guru di Era Global.

Suyanto. 2007. Pidato Dies Natalis ke-43 UNY, 21 Mei 2007.

Sekolah berkualitas seringkali juga diorientasikan sebagai sekolah yang baik (*good school*) atau sekolah efektif (*effective school*). Konsep-konsep itu seringkali digunakan dengan maksud yang sama. Menurut Mortimore, sekolah yang efektif dapat didefinisikan sebagai: *one which students progress further than might be expected from a consideration*

of intake (Suyanto, 2007). Berdasarkan rumusan tersebut, sekolah memiliki tugas penting, tidak saja mendukung tercapainya prestasi akademik siswa, melainkan juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah. Pada sekolah yang efektif, semua siswa dijamin dapat berkembang. Pada sekolah yang tidak efektif, hanya siswa yang berkemampuan tinggi dalam belajar (*fast learner*) yang dapat berkembang.

Menurut Sacney (Suyanto, 2007), ada beberapa ciri penting bagi sekolah yang efektif:

1. *A Common Mission*
Adanya visi dan misi yang dipahami bersama oleh komunitas sekolah yang dapat dirinci menjadi:
 - a. *Share Values and Beliefs*
Adanya sistem nilai dan keyakinan yang saling dimengerti oleh komunitas sekolah.
 - b. *Clear Goals*
Adanya tujuan sekolah yang jelas.
 - c. *Instructional Leadership*
Adanya kepemimpinan instruksional.
2. *A Climate Conducive to Learning*
Iklim belajar yang kondusif di sekolah, yang meliputi:
 - a. *Student Involvement and Responsibility*
Adanya keterlibatan dan tanggung jawab siswa.
 - b. *Physical Environment*
Lingkungan fisik yang mendukung.
 - c. *Positive Student Behavior*
Perilaku siswa yang positif.
 - d. *Parent and Community Involvement and Support*
Adanya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap sekolah.
3. *Emphasis on Learning*
Adanya penekanan pada proses belajar, yang terdiri atas:
 - a. *Instructional and curriculum focus*
Memusatkan diri pada kurikulum dan instruksional.
 - b. *Teacher Collegiality and Development*
Ada pengembangan dan kolegialitas para guru.
 - c. *High Expectation*
Adanya harapan yang tinggi dari komunitas sekolah.
 - d. *Frequent monitoring of students progress*
Adanya pemantauan yang berulang-ulang terhadap kemajuan belajar siswa.

Menurut Mortimore (Suyanto, 2007), dalam sekolah yang efektif terdapat proses belajar yang efektif dengan ciri sebagai berikut:

1. *Active rather than passive*: aktif bukannya pasif
2. *Covert rather than overt*: tidak kasat mata
3. *Complex rather than simple*: rumit bukannya sederhana
4. *Affected by individual differences amongs learners*: dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual di antara para peserta didik,

5. *Influenced by variety of context*: dipengaruhi oleh berbagai konteks.

Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, & Promises.

Deal, Terrence E. & Peterson, Kent D. 2011. San Fransisco: Jossey-Bass.

Dalam konteks sekolah, Deal & Peterson (2011) juga mengungkapkan tentang pentingnya kultur, seperti tersaji dalam literatur “*shaping school culture*”: *While policymakers and reformers are pressing for new structures and more rational assessments, it is important to remember that these change cannot be successful without cultural support. School culture, in short, are key to school achievement and student learning.* Sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa kultur sekolah memiliki implikasi terhadap upaya perbaikan sekolah, seperti dikemukakan Deal & Peterson (2011). Namun demikian, dalam praktiknya kultur sekolah seringkali justru terlewatkan dalam upaya perbaikan sekolah.

Culture Matters: How Values Shape Human Progress?.

Harrison, Lawrence E. & Huntington, Samuel P. 2000. New York: Basic Books.

Dalam perkembangannya para ahli ilmu sosial mulai memberikan perhatian pada faktor kultural dalam menjelaskan berbagai realitas di masyarakat yang terkait dengan isu pembangunan, modernisasi, demokratisasi, dan lain-lain. Kemajuan ataupun ketertinggalan tidak disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar masyarakat, melainkan oleh karena faktor internal dari dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat sendirilah yang memilih untuk maju atau tertinggal. Faktor internal tersebut tidak lain adalah budaya.

Tidak ada definisi tunggal mengenai kebudayaan. Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai deskripsi mendalam (*thick description*) dalam menjelaskan jalan hidup masyarakat (*the way of life of a society*) yang meliputi: nilai, praktik, simbol, institusi, dan relasi sosial. Kebudayaan juga diartikan sebagai referensi bersama yang memungkinkan bahwa tingkah laku anggota suatu kelompok sosial dapat dipahami, diramalkan, dan diterima oleh anggota lainnya.

Budaya Sekolah.

Sastrapratedja. 2001. Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan, No. 2/Th. VIII, Nov.

Terdapat dua pendekatan dalam perubahan pendidikan di sekolah. Yang pertama adalah pendekatan struktural yang memusatkan perhatian pada pengubahan aspek-aspek struktural-birokratik, seperti *job descriptions*, tatanan birokrasi, pengaturan hubungan

antar unit organisasi, gaya kepemimpinan, dan aspek struktur sekolah lainnya. Sedangkan yang kedua adalah pendekatan budaya dengan pusat perhatian pada budaya keunggulan (*culture of excellence*), yang menekankan perubahan pada pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah. Pendekatan budaya untuk mengembangkan atau meningkatkan kinerja sekolah akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan struktural.

Refleksi Sistem Pendidikan Nasional dan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.

Suyata. 2000. Paper dalam Pertemuan Pokja Sistem Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.

Dalam membangun pendidikan di sekolah terdapat dua wacana besar. Wacana *pertama* adalah *academic achievement discourses* (wacana pengembangan prestasi akademik), sebagai wacana dominan yang lebih menekankan pada proses restrukturisasi (meliputi: deregulasi, desentralisasi, perubahan kurikulum, dan pelatihan). Sedangkan wacana yang *kedua* adalah wacana kultural yang lebih menekankan pada aspek rekonstruksi (terkait dengan: redefinisi, rekulturasi, dan pergeseran *mind-sents*).”

b. Finalisasi Instrumen Penelitian

- Ciri khas dan keunggulan sekolah
- Prestasi sekolah/guru/siswa
- Upaya sekolah mewujudkan keunggulan melalui:
 1. Kebijakan sekolah
 2. Kurikulum
 3. Sarana dan prasarana
 4. Proses pembelajaran
 5. Kultur sekolah/budaya sekolah
 6. Kegiatan akademik-non akademik
- Faktor pendukung
- Pihak-pihak yang mendukung
- Faktor penghambat
- Upaya mengatasi hambatan
- Kunci keberhasilan sekolah

c. Pengembangan Desain Awal Buku Panduan

Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah melalui Kultur Sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek berikut:

- Nilai, keyakinan, visi, misi
- Kurikulum
- Interaksi warga sekolah
- Sarana dan Prasarana
- Artefak

d. Studi Lapangan Profil Sasaran

Penelusuran Sekolah Dasar dengan kultur sekolah yang khas di 4 wilayah di Propinsi DIY, melalui sarasehan kepada khalayak sasaran, yaitu Kepala sekolah dasar di wilayah:

- UPT Utara Kota Yogyakarta
- UPT SD Kecamatan Pengasih Kulonprogo
- UPT Kecamatan Ngaglik Sleman
- UPT Kecamatan Banguntapan Bantul

B. Catatan FGD dan Sarasehan

1. UPT UTARA YOGYAKARTA, KAMIS, 22 AGUSTUS 2013

1. Sambutan Ketua Tim Peneliti UNY

FGD dan sarasehan ini bermaksud untuk memotret hal-hal yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk perbaikan sekolah menuju terwujudnya sekolah efektif.

Masing-masing sekolah tentunya memiliki karakteristik dan nilai khas yang membedakan dari sekolah lainnya. Misalnya: apakah nilai yang paling ditekankan? Apakah nilai disiplin, jujur, tanggung jawab?. Luaran dari kegiatan adalah draft buku panduan peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar yang nantinya masih perlu didialogkan untuk mewujudkan sekolah yang lebih baik. Buku tersebut diharapkan mampu merekam praktik terbaik (*best practice*) di sekolah dasar unggul untuk didiseminasikan kepada sekolah dasar yang lain.

2. Sambutan Kepala UPT Utara Yogyakarta

Ciri profesionalitas adalah: membuka diri dan sharing. Jika ingin maju harus mau membuka diri dan tidak mengisolir diri. Jika mengisolasi diri, maka akan sulit berkembang. Demikian juga dengan profesionalitas guru. Esensi dari kegiatan ini adalah dirumuskannya upaya-upaya mewujudkan sekolah yang unggul dan efektif.

3. Sarasehan dengan Kepala Sekolah Dasar

Contoh praktik terbaik (best practice) di sekolah dasar:

- Sekolah Adiwiyata dan Sekolah Adiwiyata mandiri
- Sekolah Sobat Bumi (SSB)

SD Muhammadiyah Sagan

- Pendidikan adalah suatu proses pendidikan karakter.
- Di sekolah ini, tidak ada 1 detikpun waktu terbuang.
- Siswa dijaga, dirawat, dibina, sejak masuk hingga pulang sekolah.
- Sekolah ini mempunyai keseimbangan antara aspek akademik-kognitif dengan aspek kultur-budaya.
- Yang menonjol dan marketable justru pada budaya, yaitu budaya Islami dan karakter, khususnya kemuhammadiyah.
- Secara kognitif, masuk 5 besar nilai UN, di bawah SD Ungaran dan SD Muhammadiyah Sapan.
- Sekolah ini menjadi rujukan dan sering bekerjasama dengan institusi lain: UNY, UGM, PT Luar Negeri (Malaysia).
- Program yang disusun bukan hanya simbol saja, melainkan diaplikasikan, antara lain melalui pembiasaan: tertib waktu dan tertib beragama.
- Semua guru harus hadir jam 6.10, maksimal jam 6.20 sudah di sekolah. Bahkan jam 5.45 Kepala Sekolah sudah sampai sekolah dan pulang jam 16.00. Tidak ada guru yang terlambat.
- Guru hadir sebelum siswa hadir dan pulang setelah siswa pulang.
- Guru ada makan pagi, dan makan siang. Makanan pesan catering.
- Siswa yang sakit dibezoek oleh guru.
- Siswa kelas 1-2 pulang jam 11.00, siswa kelas 3-6 pulang jam 14.00.

- Pembiasaan: jabat tangan, salam, dan memperhatikan siswa. Sekolah memperhatikan perilaku siswa: bagaimana penampilan, rambut, kancing baju, langkah kaki.
- Juga memperhatikan ketika siswa berdoa, istirahat, sholat. Guru dan siswa sholat di masjid.
- Sekolah ini memiliki komitmen dan konsisten pada pendidikan karakter.
- Budayakan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, dan jabat tangan.
- Kuncinya: menerapkan apa yang diprogramkan atau yang diprogramkan dilakukan
- Tiap bulan membuka konsultasi kemajuan siswa bagi orang tua. Kalau di sekolah anak-anak memakai busana muslim, maka perlu kerjasama dengan orang tua.

SD Bopkri Gondolayu

- Merupakan sekolah Kristen dimana pendidikan dilaksanakan atas dasar cinta kasih.
- Setiap hari ada renungan pagi dan nyanyian rohani yang dilakukan oleh siswa dan guru.
- Pendalaman iman untuk kelas 5-6 dilaksanakan setiap tahun.
- Kegiatan keseharian: membiasakan guru hadir di sekolah jam 6.30.
- Pembelajaran mulai jam 7.00.
- Setiap hari Jumat pagi dilaksanakan senam bersama dan membersihkan lingkungan.
- Pada Jumat siang diadakan makan bersama: anak-anak membawa bekal makan sendiri dari rumah.
- Sekolah mengembangkan talenta yang sudah dimiliki siswa dan menggali talenta yang belum nampak melalui ekstra kurikuler berupa kegiatan fisik maupun non fisik.
- Sekolah telah mengembangkan pelajaran IT, yang diberikan sejak kelas 1. Sekolah memiliki laboratorium computer yang memungkinkan 1 siswa menggunakan 1 komputer.

SDN Serayu

- Apa yang dikerjakan di sekolah merupakan kebiasaan dan pembiasaan. Misalnya dalam hal proses pembelajaran, guru dan siswa disiplin dan siap jam 6.30, karena pukul 6.45 pintu gerbang ditutup. Disediakan juga buku kedisiplinan. Bagi mereka yang terlambat harus mengisi di buku kedisiplinan, dan setiap minggu direkap. Bagi yang terlambat (siswa maupun guru) diperbolehkan masuk jika apel pagi sudah selesai. Jika dalam satu minggu, beberapa kali terlambat, orang tua dipanggil.

- Lahan sekolah luas. Merupakan salah satu daya tarik calon siswa kelas 1. Pada waktu RTO SD, banyak calon siswa yang menangis karena tidak diterima.
- Kalau menteri ke Yogyakarta, yang sering dikunjungi SDN Serayu.
- Kepala sekolah pernah menyampaikan kepada Menteri, seandainya ada ruang yang luas, alangkah sejuaknya jika ada pohon beringin, dan gamelan yang mengumandangkan indahnyanya irama gendhing Jawa.
- Hambatan: SDM yang belum siap untuk berubah. SDM itu bisa guru maupun siswa. SDM yang professional mestinya: berdisiplin tinggi, bertanggung jawab, siap dievaluasi, dan siap berbenah diri dan berubah.
- Solusinya melalui pendekatan dengan hati. Untuk evaluasi, menggunakan pendekatan hati kepada anak dan orang tua, serta melibatkan tripusat pendidikan (sekolah, orang tua, masyarakat, dan media).
- Terkait dengan media, ada aturan berupa pelarangan penggunaan hp untuk siswa. Belum lama ini sekolah menyidang anak yang membawa dan menyalahgunakan hp. Walaupun hp merupakan alat komunikasi, namun jika hanya untuk main game atau untuk mengakses situs yang tidak , maka menjadi tidak produktif.
- Menghimbau kepada orang tua untuk meningkatkan gerakan sholat maghrib berjamaah dan mematikan televisi pada jam belajar.
- Hasilnya luar biasa, tahun ini SDN Serayu termasuk 10 besar nilai UN.
- SD Serayu:
 - o Ditunjuk Kemenkes menjadi Sekolah Model Kebugaran (di Hotel Garuda)
 - o Sehat tidak harus berkeringat, dudukpun tetap bisa beraktivitas. Dengan demikian, pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - o Ditunjuk Kementan menerima subsidi susu
- Pembelajaran kelas 1 dan 4 tematik saintifik, kelas 2-3 tematik, kelas 5-6 KTSP.
- Kunci keberhasilan: kita bisa maju jika ada kebersamaan, disiplin, siap dievaluasi, dan siap berbenah.

SDN Jetisharjo

- Sering dipandang lebih dari sekolah lain, namun jika dibandingkan dengan sd swasta, tentu masih jauh.

- Awalnya, dalam hal kedisiplinan guru masih kurang, Karena kehadiran guru masih ada yang terlambat.
- Membuat aturan 6.50 bel, untuk mengadakan apel pagi di halaman. Pada pukul 6.50 dilaksanakan apel pagi. Pukul 6.50 pintu gerbang ditutup dan baru dibuka setelah sekolah selesai apel pagi. Jika ada guru dan siswa terlambat, tidak boleh masuk. Pernah malu karena ditegur, karena setiap hari terlihat ada guru yang terlambat. Dengan pendekatan hati, melakukan himbauan supaya tidak malu dengan wali murid
- Dari aspek siswa, jika ada yang terlambat, disediakan buku kedisiplinan di Pak satpam
- Penyebab terlambat: beraneka ragam
- Ada polisi di sekolah: untuk menertibkan kemacetan lalu lintas, karena sekolah di pinggir jalan, seringkali macet
- Termasuk sekolah besar karena terdapat 14 kelas paralel.
- Pembiasaan penghormatan kepada guru dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.
- Tahun depan menjadi sekolah pelopor etika berlalu lintas
- Pendidikan moral ke anak-anak: bagi siswa beragama Islam, diwajibkan melaksanakan sholat dhuha pada jam istirahat pertama (digiring ke masjid).
- Pada UN kemarin, hasilnya memuaskan: anak lebih tenang (jam 6.15 sholat dhuha, jam 6.30 sarapan). Rata-rata nilai UN 24,41.
- Walau sekolah negeri: melaksanakan TPA. Sebisa mungkin, siswa yang lulus SD sudah bisa membaca Al-Quran. Namun begitu, ada juga yang sudah lulus sekolah tapi masih iqro. Mensyaratkan untuk bisa membaca Al-quran.
- IT: sekolah mendapatkan bantuan komputer. Untuk pelajaran Mat dan IPA klas 4, 5, 6 sudah menggunakan program lektora.
- Untuk membantu mensukseskan pembelajaran, perlu kerjasama dan bantuan pihak orang tua dalam melaksanakan kulikulum. Ada forum komunikasi kelas. Sangat membantu: bukan hanya dalam kegiatan, namun juga dalam proses pembelajaran (tambahan jam pelajaran untuk klas 6). Orang tua bersedia menyediakan makan siang. Sehingga siswa bersemangat.
- Untuk kurikulum klas 1 dan 4 kurikulum 2013 (aktif inovatif). Kelas 1 masih terkendala pendanaan untuk lembar siswa. Sedangkan kelas 4 terkendala meja kursi masih model lama (kayu jati, meja-kursi menyatu). Tidak mobile dan tidak fleksibel, karena tidak bisa

untuk duduk berkelompok. Anak-anak juga kesulitan membersihkan kelas ketika piket. Beginilah fenomena di sekolah antik.

- Lahan sudah tidak dapat diperluas. Halaman dieman-eman, tidak untuk membangun gedung, supaya tetap terlihat luas sehingga siswa dapat beraktivitas di luar kelas.

SD Muhammadiyah Sapen 2

- Sekolah besar dengan jumlah murid 2400 dan jumlah guru 150.
- Anak adalah amanah, yang merupakan mutiara. Yang apapun kondisinya harus dibantu dan dilayani untuk mengembangkan potensi secara optimal. Sekolah ini tidak menerapkan sistem seleksi, sehingga siswa dari kalangan apapun dapat masuk.
- Keunggulan: sekolah model.
- Akselerasi (patas) member layanan, CI, RSBI, Reguler, Inklusi (walau tidak diangkat secara besar-besaran). Ada siswa ABK yang pindahan dari LW, dapat berkembang dengan baik.
- Membayangkan sekolah berbudaya.
- Monitoring dari Dirjen tentang pendidikan berkarakter dan berbudaya: SD Ungaran, SD Mujahidin GKidul, SD Muh Sapen. Untuk mengikuti lomba tingkat Nasional.
- Budaya yang dikembangkan: budaya religi/Islami: iqra, shalat, dll. Budaya disiplin menyeluruh. Guru datang lebih awal Disiplin terhadap tugas (membuat RPP, proses pembelajaran, tugas pokok dan tambahan)
- Budaya afektif
- Budaya teamwork/sistem: bekerjasama berjamaah
- Budaya berkompetisi yang sportif dan positif, bisa menghargai teman yang kurang
- Budaya kebersihan, hidup sehat
- Budaya silaturahmi dengan orang tua (setiap ahad wage), kunjungan, homeschooling.
- Kebijakan sekolah: program visi misi sudah diarahkan, jangka panjang, menengah, pendek. Monev berkelanjutan, jika ada masalah segera dapat diatasi.
- Kurikulum 2013 klas 1, 4 (pendidikan karakter dan berbudaya melalui pembiasaan)
- Sarana prasarana masih kurang, namun tidak mengeluh. Tapi bekerjasama dengan pihak lain (dengan UNY utk kolam renang, Depok sport center utk bulutangkis, dll).
- Proses pembelajaran: dalam rangka memfasilitasi anak. Anak sebagai subjek belajar. Guru berusaha mengembangkan active learning sehingga siswa berkembang

- Akademik dan non akademik melalui Pembiasaan: Tadarus, field trip (2 kali persemester), outbond, les ekstra (28 macam): sains, cinematografi, robotika, olah raga, seni.
- Semua dilayani. Partisipasi dalam syiar Islam dan peduli sosial. Ada HW. PHBI, korban, zakat (3 ton utk selitar sekolah, 5 ton beras disalurkan ke luar). Korban
- Bagaimana kualitas pendidikan benar-benar melayani kebutuhan anak sehingga dapat berkembang secara optimal baik: kognisi, afeksi, nilai, psikomotorik.

SDN Ungaran

- Sama dengan SD negeri yang lain, tapi punya ciri khas sebagai sekolah adiwiyata mandiri.
- Pendidikan karakter ditanamkan melalui penyelenggaraan sholat berjamaah.
- Mayoritas siswa disiplin. Murid sudah hadir sebelum guru hadir.
- Masuk pukul 6.30. Ada jam ke 0.
- Setiap pagi membiasakan salam kepada siswa (smooth list): salam.
- Lab yang dikembangkan: TIK (diberikan sejak kelas 1).
- Sekolah adiwiyata mandiri: sekolah berwawasan lingkungan.
- Kegiatan non akademik: karawitan, gamelan, mengenalkan budaya lokal (Jawa).
- Kerjasama antara komite, orang tua, sekolah. Sehingga maju bersama. Kegiatan apapun bermusyawarah dengan komite.
- Penanaman karakter: setiap hari siswa sholat dhuha dan dhuhur berjamaah
- Ketika bulan puasa: sanlat (untuk kelas 5 dan 6)
- Kegiatan ekstra: banyak renang, futsal, basket untuk menunjang kemampuan siswa supaya berkembang. Merupakan sekolah regroup dari SD Ungaran 1, 2,3.
- Lapangan memadai
- Mebelair cukup
- Persiapan lomba karakter dan budaya ke tingkat nasional

SD Tarakanita Bumijo II

- Dua SD 1 pengelolaan (dulunya 6). Dari aspek jumlah siswa, dulu merupakan SD swasta yang besar, sekarang hanya separonya SD Muhammadiyah Sapen. Melalui kegiatan ini ingin ngangsu kawruh ke sekolah lain.

- Ciri khas sekolah: sekolah berciri khas agama Katholik yang menekankan pendidikan karakter tarakanita (PKT).
- Keunggulan: pendidikan Iman/agama
- Hampir sama dengan sekolah Kristen
- Ada doa pagi siswa, ada doa pagi guru karyawan, ada info pagi, ada bina iman anak, ada perayaan misa kudus, dan doa menjelang UKK, US, UN, serta rekoleksi untuk anak.
- Prestasi: nilai UN akhir-akhir ini kurang baik. Prestasi sekolah: pernah juara 1 tingkat nasional.
- SD Tarakanita Bumijo II mengikuti jejak SD Ungaran sebagai sekolah adiwiyata mandiri.
- Guru juara 2 dan harapan 1 lomba pembuatan media pembelajaran LPMP IY.
- Siswa 2011 masuk juara 3 OSN di Manado.
- Kebijakan sekolah: membentuk pribadi siswa yang unggul dalam akademik dan non akademik, berkepribadian utuh dan cinta lingkungan.
- Kurikulum 2013 dan KTSP.
- Tambahan mapel: bahasa Inggris (jam di tambah), tapi di kurikulum baru malah dihilangkan.
- Ada IT
- Sarpras: ketinggalan dari sekolah negeri atau yayasan lain.
- Proses pembelajaran: KTSP maka klas 1-3 tematik, 4-6 bidang studi.
- Melaksanakan pembelajaran luas sekolah (PLS) mendatangkan nara sumber untuk memberikan pembelajaran
- Kultur sekolah: self assessment system: diberikan kepada siswa untuk berefleksi, setiap seminggu sekali, anak-anak menulis dan merefleksi pengalamannya ketika berinteraksi, guru dan orang tua menanggapi. Ini menjadi sarana komunikasi.
- Kegiatan akademik dan non akademik. Ada ekstra jurnalistik dan fotografi, menghasilkan majalah sekolah MEKAR (media kreativitas anak tarakanita).
- Faktor pendukung: keterlibatan orang tua dengan berbagai keahlian (pemberdayaan dan diminta sumbangan keahlian). Orang tua siswa, lembaga kemitraan (parenting: penyadaran, membangun kesadaran bersama, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama). Seringkali ortu hanya mongso borong ke sekolah.

- Kunci keberhasilan sekolah: dulu bagai katak dalam tempurung. Lalu terbuka, mencari dan menerima masukan, berusaha keras supaya tidak ketinggalan.

SD Tarakanita Bumijo I

- 2 sekolah, tetapi 1 manajemen: 2 terkait kedinasan, namun kebijakan 1.
- 2 tahun terakhir mendapat penghargaan sekolah adiwiyata dan 2013 sekolah adiwiyata mandiri, sebagai sekolah cinta lingkungan.
- Prestasi ini bukan tujuan, tetapi apresiasi: hormat kepada kehidupan: peka terhadap isu sosial, terutama lingkungan. Karya para suster CB peka dan mengupayakan kehidupan yang lebih damai.
- Lebih hormat kepada kehidupan: khususnya alam sekitar. 5 tahun ke depan harus mengupayakan anti plastik, stereofom, yang ramah lingkungan.
- Galon kejujuran: siswa membawa botol minuman dari rumah dan membayar dengan koin 500. Cinta lingkungan.
- Kegiatan pembelajaran PLS pendekatan pada alam.
- Ekstra Tarakanita Green Club supaya mencintai lingkungan.
- Ciri: sesuai sejarah pendiri suster CB CC 5:
- Peka terhadap sesama: melalui kegiatan sosial, khususnya jika ada peristiwa sosial, musibah.
- Koin Carolus: kumpulkan koin yang tidak terpakai, dikumpulkan, dipergunakan untuk kegiatan sosial
- Kegiatan 5 roti 2 ikan: membantu dan menyalurkan ke sekolah kecil
- Kegiatan lain: pembelajaran memang beberapa waktu terakhir, guru karyawan dituntut mengoperasikan computer dan internet. SAPTA sistem administrasi pendidikan tarakanita (sistem online).
- Kalau di dinas ada EDS evaluasi Diri sekolah sistem administrasi kepegawaian tarakanita.

SD Lempuyang Wangi

- Ternyata di Negara yang berhasil, matematikanya tidak serumit kita
- RSBI: ben jenenge bubar, kegiatanne ojo bubar.
- Bahasa Inggris, sains club, math class 10 jam berbahasa Inggris

- Sister school da Australia 10 siswa
- Tidak meninggalkan budaya: karawitan, pidato bahasa jawa
- Kurikulum 2013 kelas 1-4
- Tapi ada *hidden curriculum*: kemampuan ICT dan bahasa Inggris
- Ada 3 lab: 150 juta RSBI, bantuan jepang, darui walimurid. Yang 1 diminta dinas.
- Listrik 22.000 watt. Biayanya 3,000,000 utk listrik. Biaya wifi, hotspot 600 ribuan.
- ICT sampai kelas. Ikan mola-mola bentuknya kepala saja, seperti alien. Kendala ketika akses internet harus diseleksi dulu.
- Di kelas ada LCD: usaha sekolah, bantuan wali, dinas. Dari alumni tahun 72 dapat fasilitas olah raga (futsal, basket). Dari alumni tahun 87 genset.
- Daya dukung luar biasa: pihak dalam yaitu guru berkomitmen memajukan sekolah.
- Lab computer sangat nyaman: AC, internet.
- Sekolah punya blog, guru juga diajari membuat blog (go blog).
- Juara 3 propinsi robotic kelas 5. Senam guru sering juara.
- SMS info: diberikan kepada pendamping kelas. Setiap bulan mendapat transfer pulsa 100 ribu.
- Tiap akhir bulan ada pertemuan wali murid untuk leporan hasil ulangan harian dan laporan ulangan bersama.
- PR mingguan: soal seperti THB yang membuat guru pendamping
- Jika guru berhalangan: guru pendamping (gaji 1.100, naik mengikuti siswa) yang membayar pure wali murid.
- Masuk LW ranking ujian 60, tahun 20. Nilai rendah di matematika. Guru matematika: muda berprestasi. Dikirim ke Jepang, Malaysia, Australia, Bali (Pak Antok). Pinter bahasa Inggris
- Karawitan baru mencari guru. Jumlah guru dikurangi 10 (music pindah ke bayangkara), karawitan dipindah ke patangpuluhan. Harus tata ulang. Tapi ke depan punya komitmen untuk lebih baik. Walau di dalam masih perlu penataan: sudah menemukan RSBI, dibubarkan, nama hilang, tapi program berlanjut.
- Siswa cerdas, sehingga enak untuk mengajar.
- Setiap bulan mengundang native speaker 2 @ 250.00 per datang.
- Tes tiap tahun untuk math and English: kerjasama dengan Cambridge yang ada di Jakarta.

Kunci keberhasilan:

- Komitmen guru yang tidak ingin terpuruk
- Wali murid dan alumni
- Kepala sekolah memegang kunci
- Banyak guru muda: semangat menyala
- Balai pendidikan budaya Indonesia; menggali dolanan tradisional anak
- Berkunjung ke sekolah bersejarah: kuliner pakuningratan (lingkungan sekitar)
Informasinya malah dari bule
- Menulis buku tentang sejarah ungaran, sejarah masjid syuhada, dolanan anak.
- Komitmen untuk lebih baik lagi

SD Muhammadiyah Sapen 1

- Mohon maaf atas keterlambatan karena ada persiapan lomba.
- Di Sapen ada kesamaan dengan sekolah lainnya.
- Dikesankan sekolah elit, eksklusif.
- Sekolah menganggap anak sebagai amanah yang harus dilayani dengan baik.
- Tidak mensyaratkan untuk seleksi: semua siswa dengan latar belakang apapun juga, sepanjang telah mencukupi umur, tidak menolak peserta didik.
- Jumlah siswa: 2400.
- Menambah 1 lokal baru di SD muh Sapen yang ada di Jetis/Gowongan.
- Dengan tidak adanya seleksi: menganggap semua peserta didik harus dilayani sesuai porsi: kelas angkringan/regular, CI MIPA (prosedur mekanisme seleksi: dengan pihak luar UGM). Seleksi kognisi unit konsultasi psikologi/UKP UGM (IQ, EQ, SQ) yang berbakat istimewa. Tapi ada juga siswa inklusi (slow learner).
- Dengan input yang beragam: pendidikan karakter berkesinambungan dan terintegrasi.
- Budaya membaca al Quran sejak kelas 1.
- Sistem baca alquran dapat 3 bulan. Sehingga siap menghadapi materi pada kelas sejalnutnya.
- Target: menghafal al-Quran: Jus 30 (surat pendek)
- Anak sudah memiliki bakat tertentu, sekolah harus menemukan potensi tersebut.
- Pembinaan bakat minat sejak dini. Jika mewakili lomba sekolah, sekolah hanya minta duplikat piala/medali.

- Banyak juga yang tidak berbakat, tetapi berminat. Difasilitasi melalui ekstra kurikuler.
- Subsidi silang ke anak yang berbakat tapi terkendala financial
- Rohani: 32 kegiatan akad dan non. Disesuaikan dengan kapasitas sekolah: kerjasama pihak ketiga
- Proses berkesinambungan dan terintegrasi dalam sistem yang terpadu
- Sekolah: penyusunan portofolio, tahap 3 visitasi sekolah
- Guru: mewakili sekolah dan Negara masuk forum seminar di ASEAN
- Siswa: 4 siswa juara math, meraih emas, perunggu.
- Pembangunan karakter
- PBM: PAIKEM berbasis karakter ditunjang dengan fasilitas yang disediakan, selain kelas dengan multimedia untuk menunjang kemandirian siswa dan penyusunan RPP serta perangkat pembelajaran yang lain).
- Perpustakaan 1 tidak terlalu luas.
- Tidak mungkin semua siswa masuk ke perpustakaan pada saat yang bersamaan
- Ada fasilitas internet dan intranet ada versi digitalnya
- Bisa membuka web di lingkungan sekolah maupun dari rumah
- Ada juga yang pernah menggunakan video conference

2. UPT PENGASIH KULONPROGO, JUMAT, 23 AGUSTUS 2013

1. Sambutan Ketua Tim Peneliti UNY

- Tujuan: memotret berbagai macam sekolah dengan berbagai karakter dan merefleksikannya, untuk menyusun buku panduan untuk peningkatan mutu pendidikan.
- Memperkaya buku panduan yang akan disusun.
- Berbasis budaya. Karena jika sudah menjadi budaya, akan menjadi kebiasaan warga sekolah.
- Rambu-rambu yang disusun diharapkan dapat membantu upaya peningkatan mutu untuk perbaikan sekolah.
- Apa yang ada di sekolah
- Apa yang diimpikan
- Apa yang diusahakan selama ini

2. Sambutan
3. Sarasehan

Contoh praktik terbaik (best practice) di sekolah dasar:

- Sekolah Ramah Anak (SRA)

SD Margosari

Sekolah standar yang ingin mewujudkan vision and misi.

Sekolah sudah memiliki visi dan misi, namun belum tertata dengan baik, selama tidak ada dukungan.

Untuk mewujudkan masih menemui hambatan.

1. Siswa beda agama: perlu menyediakan tempat/ruang khusus
2. Terjadi perpanjangan waktu karena harus mencari tempat
3. Yang menjadi pelopor mestinya adalah guru agama, tetapi tidak memiliki guru agama
4. Belum tertata, sudah direncanakan tetapi belum tercapai
5. Ingin mencontoh, tapi tidak bisa fokus pada hal
6. Tidak ada keunggulan (standar)

Tertatih wujudkan mimpi. Visinya yaitu unggul dalam prestasi iman dan taqwa.

Ada anak yang berbakat diasah di luar, sekolah memanfaatkan siswa yang didukung penuh oleh orang tuanya. Dukungan justru dari wali murid. Melihat yang ada di sekolah, tetapi belum bisa mewujudkan keunggulan. Belum pernah mencoba. Mohon saran. Apakah sekolah dimungkinkan menonjolkan salah satu karakter.

Dulu KETIKA Kepala Sekolah masih di SD 4 Pengasih ada bantuan untuk pelaksanaan kegiatan: sekolah unggulan bidang agama. Indikator nilai ujian agama mendapat ranking 1. Sekolah memiliki keunggulan olahraga dan ada sarana pendukung.

SDN Serang

Sekolah berada di tepi sungai. Namun anak-anak tidak bisa memancing, karena sungai kering untuk waduk sermo.

Keunggulan: merasa belum memiliki unggulan.

Harapan: salah satu aspek yang dikedepankan adalah kedisiplinan waktu, baik untuk siswa maupun guru. Yang sulit justru untuk guru-guru. Namun sekolah mengusahakan.

SDN Karang Sari

Keunggulan: sekolah ramah anak. Sekolah mengedepankan pelayanan terhadap anak yang ramah. Pembiasaan: semua warga yang ada di sekolah, ramah, santun, dan menghormati orang lain. Semua masalah dihadapi dengan kepala dingin, tidak menyalahkan orang lain, dan menghargai orang lain. 9 bulan di sekolah, sudah tidak ada anak-anak yang bertengkar, ramah terhadap siapapun, salam, sapa. Guru harus memberikan hak-hak anak. Misalnya: menghargai hasil karya anak (dipajang) anak merasa diapresiasi, dan bangga terhadap karya.

Dukungan sekolah: lingkungan sekolah maupun di kelas menjadi media pembelajaran, sehingga anak-anak senang di sekolah.

Untuk yang lain baru merintis: atletik, melukis, pidato. Mensosialisasikan kepada wali murid, komite, dan lingkungan masyarakat terhadap sekolah ramah anak.

Dengan ramah anak, mendukung dan memotivasi terwujudnya prestasi anak.

SDN 2 Pengasih

Ciri khas dan keunggulannya sesungguhnya banyak:

Dari tahun ke tahun 109 piala. Peningkatan rata-rata dari tahun ke tahun 7-8 piala. Kebanyakan di tingkat Kecamatan, kabupaten. Dan salah satu menjuarai tingkat nasional juara 4. Sesungguhnya banyak potensi siswa. Namun belum ada bimbingan karier.

Karena rutinitas padat, sulit untuk koordinasi.

Kedisiplinan sudah ditekankan, namun hasil belum maksimal.

SD 1 Kalipetir

Merupakan sekolah hasil regrouping. Di sana tidak ada kegiatan siswa di luar yang menarik. Guru kurang percaya diri. Setelah dipelajari bersama: perlu kegiatan yang menarik. Sepakat guru PD supaya setara; Unggulan: Pramuka, TIK, komite mendukung 2 unit computer. Menganyam rege (piring dari anyaman) juara 2 UPTD. Kegiatan yang maksimal membuat masyarakat percaya dan mendukung. Dulu muridnya hanya 60, sekarang sudah 75. Siswa "Jajan harus di dalam pagar" yang lebih sehat: tanpa pengawet. Karena tidak bisa melarang pedagang berjualan di kelas.

SDN 3 Pengasih

Relatif hampir sama dengan sekolah yang lain.

Keadaan yang ada di SD 3 dengan SD lama agak berbeda. Keadaan geografis. SD dulu SD di pedesaan, sekarang di perkotaan. Karakteristik anak berbeda. Di SDN 3 Pengasih, banyak dikembangkan kegiatan ekstra: DB, tari, Pramuka, karawitan. Prestasi yang dikembangkan: lomba DB tingkat Nas HB Cup: Juara 3. Ada pindahan dari Jakarta, karena termotivasi mengikuti DB. Banyak pihak salut atas keberhasilan ini. Yang menjadi kendala dalam peningkatan: sarana dan prasarana. Motivasi juga diperlukan.

Prestasi belajar: seperti termaju dalam visi sekolah. Harus dikembangkan, tidak hanya nemu. Di SD lama: anak-anak lebih mudah dikondisikan, belum/tidak banyak pengaruh negative dari luar. Beda dengan sekolah yang sekarang.

Berkat kerjasama dengan guru: nilai UN meningkat, biasanya peringkat menengah, tahun ini peringkat 5 besar. Bagaimana cara membangkitkan motivasi anak, supaya pengaruh negative dari luar dapat dicegah.

Keuntungan di SD sekarang: ortu memiliki kemauan keras. Siswa ke sekolah: antar jemput. Di desa tidak seperti itu. Di kota siswa bawa uang saku. Dalam lomba DB, ortu justru memiliki kemauan keras, sehingga meraih prestasi. Ada dukungan dari orang tua.

Kepala sekolah semangat, tetapi gurunya mlempe.

Motivasi intrinsik, seringkali justru dimiliki oleh guru honorer di sekolah swasta.

3. UPT PPD BANGUNTAPAN BANTUL, SABTU, 7 SEPTEMBER 2013

1. Sambutan Tim Peneliti UNY

- Ada beberapa hal yang akan disampaikan:
- Selain informasi secara tertulis, seandainya masih ada hal-hal maupun fakta-fakta yang terkait dengan mutu pendidikan sekolah dasar yang belum tercover di sini, dapat disampaikan secara lisan. Juga jika terdapat data-data yang belum terwadahi dalam daftar pertanyaan terbuka.
- Tujuan kegiatan ini adalah merintis buku panduan peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif.

2. Sambutan Kepala UPT PPD Banguntapan Bantul

- Selamat datang kepada Bapak/Ibu tim peneliti dari FIP UNY.
- Kegiatan ini merupakan sarasehan untuk meningkatkan mutu pendidikan berbasis kultur sekolah. Selaku yang ditugasi di UPT PPD Banguntapan, mengucapkan terima kasih atas terselenggaranya kegiatan ini.

- Di UPT PPD Banguntapan Bantul terdapat 4 gugus SD. Setiap gugus diwakili 2 Kepala Sekolah Dasar.
- Selanjutnya, sumonggo mau dibawa ke mana dan mau diajak ke mana. Semoga produk dari kegiatan ini dapat diimbaskan kepada sekolah lain yang belum terundang pada hari ini.

3. Sarasehan

- Sekolah unggul biasanya memilih siswa yang nilainya sudah baik.
- Kerjasama dengan UPT PPD Kecamatan Banguntapan Bantul merupakan titik awal. Semoga rintisan ini dapat dilanjutkan dalam kegiatan selanjutnya.
- Perguruan Tinggi (LPTK) senantiasa perlu mengembangkan konsep dan teori yang sesuai dengan realitas empiris di lapangan. *Labschool* dengan melibatkan sekoah-sekolah di sekitar kampus dapat menjadi ajang dan wahana dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
- Forum sarasehan ini merupakan wahana saling belajar untuk menemukan model terbaik yang dapat diterapkan se banyak sekolah.
- Pemikiran dari berbagai sekolah, akan dirangkum menjadi suatu model berupa draft buku panduan yang akan dimintakan masukan lagi. Jika sekolah Bapak/Ibu sudah bermutu/efektif, dapat diimbaskan/didiseminasikan ke sekolah yang lain.

Mengawali dan menanggapi apa yang dilontarkan Bapak: supaya tidak bias, perlu disamakan persepsinya:

- Keunggulan (hal terbaik) dan ciri khas (tidak ada di sekolah lain)
- Prestasi yang diraih kapan? (terbaik yang pernah diraih)
- Kebijakan (aturan sekolah)
- Kurikulum
- Sarana Prasarana
- Proses Pembelajaran
- Kultur Sekolah: kebiasaan baik yang dibangun
- Kegiatan akademik dan non akademik
- Faktor pendukung: pada kebijakan, lokasi,

- Faktor penghambat: kebiasaan masyarakat yang tidak sehat, di dekat sekolah ada pabrik peleburan aluminium yang ketika beroperasi menimbulkan bau yang sangat menyengat. Padahal sekolah akan mengikuti lomba sekolah sehat.
- Solusi untuk mengatasinya: mengundang pihak pemilik pabrik peleburan aluminium. Terjadi kesepakatan bahwa selama lomba, pabrik tidak beroperasi.
- Kunci keberhasilan: kekompakan di sekolah dengan masyarakat sekitar dan pejabat yang terkait.

Pengawas (SD Tamanan)

- Salah satu keunggulan: sekolah bersih dan sehat. Hal itu bisa dibuktikan dalam keikutsertaan lomba. Dalam kurikulum tertuang pembiasaan hidup bersih dan sehat. Dianggarkan, ada jadwal, dan bukti fisik. Hal tersebut dapat menjadi kultur sekolah.
- SD Tamanan: terimbas kultur yang berasal dari faktor di luar sekolah, yaitu pedukuhan. Karena SD Tamanan berada di wilayah pedukuhan yang menjadi *pilot project* dalam program kebersihan desa (pengolahan sampah), maka sekolah kemudian juga mengembangkan diri sebagai sekolah sehat dan bersih.

SDN Singosaren

- Ciri khas dan keunggulan dibuktikan dengan adanya prestasi, seperti: meraih sertifikat dan piala.
- Jika dikaji secara umum, ciri khas sekolah sepertinya tidak dimiliki oleh sekolah lain. Namun bagaimana jika terdapat kearifan lokal yang sama: kemudian menuliskan ciri khas itu yang mana. Misalnya: hampir semua sekolah di Kotagede, masyarakatnya berlatar belakang seni kerajinan perak. Di Banguntapan: ciri khas SD di Banguntapan adalah kearifan lokal. Ada kalanya kearifan lokal itu juga dimiliki oleh sekolah lain.
- No. 8 space terbatas, sehingga yang disampaikan belum mewakili keadaan yang sesungguhnya.

SDN Plakaran

- Mencermati pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, sempat berpikir ulang. Khususnya jika memikirkan tentang keunggulan maupun ciri khas.
- Awalnya sekolah mengikuti lomba senam. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada setiap ada lomba senam lantai, dari Banguntapan selalu tidak ada wakilnya. Sekolah

ini mencoba mengembangkan. Sekolah memiliki guru Olah raga yang membimbing, sehingga sering mengikuti kegiatan dan lomba senam lantai. Namun, secara keunggulan, ternyata ada sekolah lain yang juga mengembangkan dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan sekolah ini. Sampai saat ini dikembangkan melalui ekstra kurikuler. Prestasi baru sampai tingkat Kabupaten.

- Dengan adanya pengembangan itu, meluas di sekolah lain, akhirnya sekarang tidak lagi menjadi ciri khas di sekolah ini.
- Ke depan akan menganalisa lagi, apa ciri khas yang akan diunggulkan oleh sekolah.

SDN 2 Jambidan

- Menanyakan tentang tujuan kegiatan sarasehan ini.
- Kultur sekolah itu jangkauannya panjang.
- Ada pertanyaan: apa yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah Bapak/Ibu. Yang menjadi keunggulan di sekolah ini adalah seni (bermacam-macam seni), Al-Qur'an, dan olah raga.
- Apa saja prestasi yang telah diraih: meliputi prestasi akademik maupun non akademik.
- Kultur sekolah/budaya sekolah seperti apa yang dapat dikembangkan di sekolah ini?
- Yang menjadi hambatan: di pinggir sungai, dekat gunung, dekat sampah, dekat sungai, dan jauh dari pemukiman kota (ndesa banget). Anak-anak berasal dari keluarga tidak mampu. Mohon kepada Tim UNY: membuat kultur yang terbaik. Bagaimana caranya: mohon kepada tim UNY untuk memutuskan sekolah kami. Prestasinya banyak sekali, khususnya yang non akademik.

SDN Baturetno

- Informasi tentang keunggulan: Kepala Sekolah baru mengabdikan di Baturetno selama 2 tahun, dalam waktu 2 minggu sudah bisa merubah anak-anak. Guru datang jam 6. Siswa masih ada yang terlambat, kemudian Guru tidak menegur. Minggu kedua sudah terjadi perubahan, jumlah yang terlambat menurun. Sekolah ini memiliki visi: agamis, unggul, kompetitif, dan berbudaya. Minggu ke 3 siswa sudah terbiasa. Namun demikian tidak semua taat. Masih ada siswa yang bersalaman sambil naik sepeda, untuk menyadarkan: siswa disuruh mbopong sepeda. Disiplin merupakan kata kunci di sekolah ini.

- Sekolah agamis: jam 6.30 guru piket datang 1 x seminggu. Tadarus Al-Quran, masih berlangsung hingga sekarang (setiap hari: kelas 1,2,3,4,5,6).
- Unggulan di bidang agamis
- Cerdas kompetitif: tahun lalu prestasi sekolah memuaskan (ranking 19) menjadi ranking 1.
- Prestasi non akademik: yang dapat hadiah adalah dari SD ini. Juara nasional: 2 anak mewakili Provinsi ke Palembang. Membawa 2 perak dan 4 perunggu tingkat nasional. 2013 lomba atletik mewakili provinsi: juara 1 nasional.
- Yang paling disenangi: persatuan wali murid. Selapan (35 hari) sekali, pada hari ahad pahing jam 6-7 WIB diadakan pengajian wali murid, dengan peserta 200an. Hingga saat ini masih berlangsung. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan menguntungkan, karena setelah pengajian Bapak/Ibu walimurid dapat berkomunikasi dengan wali kelas.
- Prestasi yang diraih adalah secara akademis, non akademis, dan agamis. Hal ini dapat diimbaskan kepada sekolah lain. Saat ini, anak-anak memerlukan figur untuk menjadi contoh/teladan. Kepala sekolah bekerja berdasarkan Lillah (ikhlas karena Allah), bukan linnas (karena manusia), sehingga harapannya kebaikan tersebut terus berjalan hingga akhir jaman.

SDN 1 Jambidan

- Kepala Sekolah sudah 2 tahun mutasi. Bertambah pengalaman: karena mengabdikan di SD pertama yang berpredikat SPPI (Sekolah Penyelenggara Program Inklusi). Siswanya terdiri dari siswa normal dan anak berkebutuhan khusus.
- SD inklusif itu beragam dan banyak sekali masalah.
- Dulu siswa ABK 67 sekarang menjadi 45 ada. Guru pendamping khusus dari PLB (2 guru), 1 dari Dikpora, 1 dari BOS.
- Proses belajar mengajar membaaur jadi 1 dengan anak normal-ABK. Idealnya 1 kelas 2 ABK. Tetapi di sekolah ini banyak sekali.
- Ada 6 ABK yang mengikuti UN, tambahan waktu 30 menit (hasilnya sama saja). SKL (standar kelulusan: 3,5). Mendapat ranking 9.
- Masalahnya: merupakan sekolah se-DIY yang murid ABK-nya paling banyak. Masalah muncul di seputar wali murid dan murid. Ada orang tua yang anaknya autis, tetapi orang tua tidak mengakui. Jika tidak dinaikkan: kena payung hukum.

- Prestasi: tingkat kecamatan.

SDN Tamanan

- Senin-Sabtu akan ada tamu dari Jakarta dalam rangka penilaian lomba sekolah sehat masuk 6 besar tingkat Nasional.
- Keberhasilan yang diraih berkat kerjasama semua pihak dan guru Pembina.
- Prestasi: UKS tingkat nasional.
- Pembiasaan di sekolah: memotong kuku, mencuci tangan sebelum makan, dan 10 menit bersih lingkungan, pungut sampah, piket siswa secara bergiliran. Dengan pembiasaan tersebut, sekolah terkondisi selalu bersih. Selain kebersihan, juga dibiasakan tentang cinta lingkungan supaya sekolah nyaman, melalui kegiatan menyiram tanaman, merawat tanaman sebagai bentuk pembelajaran kontekstual.
- Akademiknya pelan-pelan dimotivasi melalui keikutsertaan dalam diklat-diklat seperti: matematika dan juga mendatangkan nara sumber. Untuk kerjasama lingkungan masyarakat diutamakan, juga dengan pemerintah setempat.

4. UPT NGAGLIK SELAMAN, SABTU, 14 SEPTEMBER 2013

1. Sambutan Tim Peneliti UNY

- Ada beberapa hal yang disampaikan:
- Resiko perubahan di era global: ada dampak negatif selain dampak positif. Tanpa pendampingan orang tua, tumbuh kembang anak tidak optimal.
- Terkait dengan instrumen yang disampaikan, selain data tertulis, seandainya masih ada hal-hal maupun fakta-fakta yang terkait dengan mutu pendidikan sekolah dasar yang belum tercover dalam instrumen, dapat disampaikan secara lisan. Jika ada data-data yang belum terwadahi dalam daftar pertanyaan terbuka.
- Prestasi yang dimaksud bukan hanya prestasi akademik, melainkan prestasi non-akademik. Misalnya: di sekolah tidak pernah terjadi kasus kehilangan, ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah berkembang. Ciri khas sekolah bisa jadi merupakan hal-hal yang sedang difokuskan/ditekankan. Bagaimana upaya perbaikan di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab sebagai
- Diskusi juga bermanfaat dalam tukar menukar informasi dan praktik terbaik di sekolah masing-masing.

- Tujuan: merintis buku panduan peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif. Pada waktu yang akan datang, akan minta masukan dan mereview draft buku panduan yang disusun.

2. Sambutan Kepala UPT Ngaglik

- Selamat datang kepada Bapak/Ibu tim penelitian dari FIP UNY.
- Sharing, sebagai alumni IKIP (PLS FIP).
- Alumni SMA IKIP Pakem
- Best practice khusus Kepala Sekolah
- Pengaruh media yang berkembang cepat di daerah transisi, mau-tidak mau anak-anak SD terpengaruh.
- Oknum penjual jajanan di sekolah juga ada yang berpotensi menyebarkan pengaruh kurang baik kepada siswa. Hal tersebut berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak di usia dini.
- Belum lagi asupan yang diperoleh dari produk instan, juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.
- Generasi gadget yang serba digital seperti ini membuat orang semakin gelisah.
- Ditambah dengan perubahan kurikulum 2013, perlu sejumlah penyesuaian. Di Ngaglik ditunjuk 1 SD sebagai piloting.
- Sekolah-olah google seperti Tuhan, karena anak-anak selalu bertanya kepada mbah Google, dibandingkan bertanya kepada gurunya.
- Problematika tersebut perlu menjadi perhatian dan pemikiran kita bersama, mengusung kembali nilai-nilai lokal
- Bapak/Ibu Kepala Sekolah dipersilakan untuk sharing mengenai kultur sekolah masing-masing.
- Pendampingan UNY untuk guru di Sleman sangat penting. Mahasiswa UNY melakukan PPL Di Dinas Pendidikan Sleman. Sebaiknya, mahasiswa PPL juga ditempatkan di UPT, supaya lebih memahami kondisi lapangan , khususnya sekolah.
- UPT di Sleman berbeda dengan UPT di Kabupaten yang lain.
- Untuk Sleman, UPT mendampingi TK, SD, SMP, SMA.
- Uneg-uneg dan kesulitan dalam mewujudkan kultur sekolah.
- Sekolah efektif di Sleman sangat memerlukan guru, karena banyak yang pensiun.
- Banyak guru yang tidak bersedia menjadi Kepala Sekolah, karena tunjangan tidak sebesar tunjangan sertifikasi. Is it good salary for you?

3. Sarasehan

SD Seloharjo

- Judul kegiatan dan daftar pertanyaan: apa keunggulan sekolah Bapak/Ibu?
- Apalagi prestasi yang pernah diraih. Karena 10 tahun tidak ada prestasi yang diraih. Tidak seluas mendapat penghargaan secara formal/material atau piala, namun bisa berupa kepercayaan dari masyarakat. Akademik: Nilai UN. Kuantitatif dan kualitatif.
- Bisa jadi keunggulan merupakan harapan. SD Seloharjo belum pernah memperoleh prestasi. Atau hal-hal yang menjadi fokus dan diupayakan.
- Karakter, muatan lokal, nilai kejujuran (ciri khas, bisa jadi juga dimiliki oleh sekolah yang lain).
- Dari sekolah yang bagus: ranking 36 dari 38 sekolah. Pressure orang tua terhadap guru mestinya tinggi. Di sekolah yang sekarang: pressure orang tua terhadap guru sangat rendah.
- Di sekolah dulu, partisipasi orang tua sedemikian tinggi.
- Ada guru yang sms saja belum bisa. Ada yang tidak mau memiliki Hp.
- Ketika dituntut untuk kinerja yang lebih bagus: ngene we keno.
- Sulit untuk membangun semangat kerja dan daya juang. Mungkin ada trik untuk membangkitkan daya juang guru. Masalah sangat kompleks, KS gregeten. Inovasi untuk melakukan hal baru: sangat sulit diterima: kultur lama PNS, ngene wae wis dibayar, kalau mau dipensiun yan monggo. Daya juangnya rendah.

SD Sariharjo

- Mungkin orang lain menganggap ini bukan keunggulan.
- Nilai disiplin merupakan keunggulan di SD Sariharjo: menggunakan ikat pinggang, seragam, sepatu dan kaos kaki. Selain disiplin: kompak dalam kerja (satu dalam kata), berharap: supaya guru masuk ke dunia siswa, sehingga bisa dibawa ke dunia kami.
- Sekolah dalam masyarakat transisi (udik sudah lewat, kota belum): ingin maju, tetapi seperti dalam katak dalam tempurung.
- Prestasi guru/siswa: ada peningkatan prestasi. Sudah ada 6 guru profesional.
- Guru yang berkualifikasi S-1 (dulu baru 1, tahun 2012 PNS 3/5 GTT juga ada
- Siswa juara 2 tingkat Kecamatan: membuat, gerak jalan di tingkat Kelurahan,

- Hambatan: kemampuan guru dalam bidang IT
- Sepulang sekolah: duduk bersama untuk belajar
- Siswa: lebih dari 50 % anak2 dari keluarga pemulung, pengamen dan kurang pengawasan. Orang tua sudah sering diundang ke sekolah: keluarga cerai, orang tua pisah, pergi. Ada siswa yang terlambat datang ujian. 2 Guru menjemput di rumah (kost), ibunya berjualan di pasar Jangkang. Rumahnya kosong, akhirnya siswa datang ke sekolah terlambat. Mengapa terlambat? Sambil nangis anaknya mengatakan saya punya Bapak baru.
- Kendala lain: biaya, sehingga ketika mengikuti olimpiade
- Sarana prasarana: gedung baik, sanitasi baik, halaman luas.
- Di sekolah dikondisikan untuk memenuhi jam (guru pulang jam 2), sepanjang KS dan guru lain tahu.

SD Salsabila

- Sekolah baru. Dulu tidsk punya lokal, hanya memanfaatkan masjid. Muncul ikatan yang kuat dari wali murid untuk menginisiasi dan menjadi kekuatan besar. Sejak 2004 memanfaatkan kekuatan walimurid.
- Ada beberapa program. Ada komite kelas (pengurusnya wali murid dari kelas). Wali kelas sebagai coordinator yang menjembatani.
- Sekolah memonitor kegiatan: pengajian kelas.
- Ada buku komunikasi/penghubung, setiap hari dibawa oleh anak. Jika ada pesan dituliskan, disampaikan ke guru. Misalnya: tadi malan siswa rewel, sehingga ada perlakuan yang berbeda oleh guru, menyesuaikan kondisi siswa. Sekarang juga memanfaatkan hp: sms.
- Wali kelas memprogramkan hom visit/ kunjungan ke rumah, khususnya siswa yang di bawah grade. Ada buku pantauan: ada komunikasi yang terjalin. Selama ini ada mindset bahwa jika guru datang ke rumah, biasanya anak bermasalah. Dengan demikian, komunikasi lebih efektif.
- Program untuk kelas 1: syawalan muter ke rumah-rumah: cara paling cepat dan mudah, saling mengunjungi (kelas 1-2). Kelas 3-4 di suatu tempat. Kelas 5-6 syawalan ke tetangga sekitar sekolah.

- Karena keterbatasan: baru ada 6 ruang kelas. Ruang guru juga belum ada. Malah ada inisiatif: belajar di luar sekolah (bedhol sekolah: outbond, museum Merapi). PT. Kepurun Pawana.
- Karena keterbatasan: kerjasama dengan pengusaha home industry. Memberi pengalaman kepada siswa (life skill: pia Deva, slondhok Boyong, susu kambing, batik bu menuk, batik Bantul, pembibitan iken lele Kulon Progo dan Ngemplak). Pengusaha
- Pionir: bersama wartawan, sehingga mengangkat nama pengusaha (terpublikasikan oleh media)
- Kekuatan ada di wali murid.
- Prestasi: MTQ (0 besar), tetapi mencoba: apapun bentuk lombanya, sekolah selalu berusaha mengikuti (supaya siswa tidak canggung).
- Lomba cerita, daci
- Sekolah Islam terpadu: tahfid (hafal Surat0pendeka). Selain akademik, naik kelas 4 harus sudah bisa baca Al-Quran.

SD Karitas

- Keunggulan: berembug dengan guru. Keunggulan setiap tahun berbeda. Tetapi cenderung ke seni: paduan suara, karawitan, tari. Berusaha mencari guru yang kompetan.
- Prestasi: 20 tahun yang lalu atau 10 tahun yang lalu pernah. Tetapi beberapa tahun terakhir tidak.
- Hambatan: minim dalam memberikan honor guru. Ketika guru mendapat chanel baru yang lebih menjanjikan: guru pindah jalur (ganti-ganti guru).
- Guru yang senior, tidak begitu memperhitungkan HR, tetapi pengabdian ilmunya.
- Prestasi akademik: tahun ini seperti bedhol desa, dari 11 guru, yang keluar ada 7. Untungnya: guru baru, semangat baru, mahir IT.
- Mulai menjalin kerjasama dengan wali murid: komite kelas. Kelas VI: membuat kiat sukses UN, mendatangkan motivator mengundang wali murid kelas VI (dibiayai wali murid) untuk mensukseskan anak-anak.
- Di antara guru: tumbuh rasa andarbenmi, sehingga sekolah menjadi lebih nyaman untuk belajar.

- Masalah: memimpikan prestasi yang baik, tetapi sulit membentuk karakter anak. Belum mampu merubah karakter anak (asal Papua, sebenarnya tidak ingin sekolah). Sekolah kesulitan dan menjalik kerjasama dengan psikolog USD. Tetapi siswa belum bisa berubah.

SD Jongkang

- Masih baru (akhir 2010).
- Kelas parallel: 1-6 ada 12 kelas (2 rombel)
- Guru: 14 PNS, GTT/PTT 10. Total 24.
- Kualifikasi: semua guru S-1. Penjaga dan sekuriti tidak.
- Siswa: 317, tetapi fluktuatif (banyak keluar masuk). Dari luar daerah, ikut orang tua tigas belajar. 1-2 tahun pindah lagi.
- Prestasi: yang ditekankan adalah prestasi akademik. Karena ada 2 rombel, maka nilai UN turun daripada sebelumnya.
- Untuk mengejar prestasi akademik: bekerjasama dengan pihak ketiga (primagama, neutron, Ganesha operation) dan mengadakan les.
- Untuk prestasi non akademik: senitari dan karawitan. Tidak banyak yang punya dan mengembangkan, sehingga setiap kali ikut lomba pasti dapat juara.
- Ada 1 guru karawitan di SD Jongkang. Di tingkat kecamatan pasti juara. Tingkat kabupaten juara 2, dan juara 3 Kab. Tari juara 3. Olah raga juara. Sekolah terima jadi (tetapi tetap memfasilitasi): taekwondo, bulutangkis, sepak bola.
- Kebijakan sekolah: apa yang sekiranya bisa ditampilkan, sekolah menampilkan.
- Kesulitan utama: masalah pembiayaan. Solusinya: kerjasama dengan pihak ketiga, perusahaan (jika ada event tertentu: percetakan), dari wali murid (dana maupun transportasi).
- Sekolah juga menyediakan guru/pembimbing. Menggali informasi dari wali murid, apa yang diinginkan. Dengan cara seperti itu ada komunikasi yang baik.
- Untuk menangani kesulitan individual siswa: setiap guru tidak pelit nomor hp, khususnya wali kelas.

SD Minomartani 6

- Program tiap tahun: pembelajaran di luar kelas
- Kelas 1,2,3: ke Museum Merapi

- Kelas 4,5,6: Ke Museum Merapi
- Animo masyarakat tinggi. Tetapi quota hanya 28 siswa.
- Keunggulan: ekstra drumband, computer, Inggris, tari, ada yang menangani
- KS sudah membujuk dan mengusulkan 2 guru untuk menjadi KS
- Prestasi: tahun lalu nilai UN 6 besar.
- Untuk kualifikasi S1 tinggal 1 orang, karena sakit. 1 orang akan segera lulus.
- Hambatan: orang tua kebanyakan dari perumahan (banyak yang bekerja di Pasar). Ada siswa yang tidak datang waktu UN, guru menjemput.
- Orang pasrah bongkokan karena tidak ada waktu.
- Siswa kelas Vi masih banyak yang sering ke PS warnet. Orang tua sibuk.
- Bagaimana untuk penanaman budi pekerti: kog sulit. Setiap pagi jabat tangan. Sopan santun sulit ditanamkan. Sikap hormat. Kalau diingatkan agak marah.

SD Dayuharjo

- SD rurban, siswa heterogen: kenakalan yang lebih. Belum afda guru bimbingan konseling. Khususnya terkait etika sopan santun.
- Latar belakang keluarga sangat penting sekali.
- Permasalahan: tidak hanya dari dalam.
- Prestasi: mengadakan kegiatan dan masyarakat menerima.
- Saat ini membangun: tetapi pemanfaatan kurang maksimal (renovasi): supaya sekolah sejuk.
- Kepala Sekolah baru: bisa membangun/merenovasi gedung sekolah. Bagaimana supaya sekolah itu efektif: sarana prasarana juga perlu.
- Uneg-uneg: dengan kebijakan baru kurikulum 2013. Sejak dulu: sekolah efektif (baik, unggul)
- Orientasi pendidikan: untuk bekerja
- Preparing children for life, hidup bermakna, memuliakan hidup
- Membangun fundamen hari depan kemanusiaan
- Faktor luar: anak sudah duluan. Penyesuaian.
- Tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), minimnya teladan/keteladanan, tuntutan untuk senantiasa melakukan terobosan inovatif dalam mengantisipasi perubahan
- Permasalahan kompleks sekali

SD Rejodani

- Murid cukup banyak 209 siswa
- Kepala Sekolah cukup hebat, mampu memanaj sekolah, guru, siswa dengan bagus.
- Jika pulang biasanya jam 2.
- Prestasi sudah baik, di tingkat Ke juara umum OSN, MTQ, akademik dan non akademik (100an lebih).
- Lahan sekolah sangat sempit: olah tubuh/gerak
- Peningkatan mutu pendidikan: guru selain mengajar juga melaks tugas administrative.
- Seminar di UNY: bagaimana kelayakan PSGD UNY terhadap guru.
- Bagaimana kalau mahasiswa PGSD juga diajari mengelola administrasi.
- Mahasiswa PGSD: antara di perkuliahan dan realita tidak sama.
- Buku Pegangan Guru PG 1-7 tidak diajarkan.
- Ketrampilan mengajar: yang dari SPG lebih baik daripada PGSD.
- Masalah pendidikan di Indonesia: tahunya hasilnya: kognitif, afektif, psikomotorik.
- Tri Nga: Ngerti, Ngrasakke, Nglakoni.
- Nilai: kuantitatif dan kualitatif.
- Pendidikan karakter: Indonesia menggalakkan pendidikan karakter: korupsi, kriminalitas.
- Konatif: kesadaran diri

Kepala UPT

- Alumni: apa yang dipelajari di bangku kuliah tidak nyambung dengan dunia kerja. Jadi ibaratnya harus belajar ulang.
- Lulusan sekarang: IPK tinggi tapi minim pengalaman.
- Relevansi dan jam terbang guru berpengaruh
- Mis-matsch dengan dunia kerja:
- Pembekalan mahasiswa melalui PPL dan KKN dikembalikan ke pola lama, sehingga waktu berinteraksi dengan masyarakat lebih lama.
- Untuk sekolah: komite SD Sengkan (hidupnya dari komite kelas, komite sekolah, dan masyarakat) dan SD Budiutama (3 bahasa).
- Bagaimana memagari sekolah dengan beling, tetapi dengan piring: masih relevan di masyarakat. Pak Jay Salsabila. SD Muh. Sapen: bagaimana membangun kultur

sekolah. Pasti ada nilai tertentu yang bisa dipetik. Perlu kerja keras untuk mewujudkan.

- PR kita bersama: kultur seperti apa yang dapat dikembangkan, sesuai dengan kekhasan masing-masing.
- Forum pengajian dapat dikembangkan, merangkul orang tua untuk menghidupi sekolah.

Setelah dilakukan proses literature review dan FGD dengan guru, tim peneliti menyusun draft buku panduan (sebagaimana terlampir). Sampai dengan hasil penelitian ini dilaporkan, tim peneliti masih melaksanakan proses validasi ahli terhadap draft buku panduan yang disusun. Adapun validatornya adalah Bapak Pro. Suyata, M.Sc.,Ph.D. Sekanjutnya, draft buku panduan akan diujicobakan secara terbatas di sejumlah sekolah dasar untuk mendapatkan masukan guna perbaikan.

PEMBAHASAN

Usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan sekolah selama ini telah dilakukan di berbagai sekolah. Peningkatan mutu sekolah terkait dengan berbagai dimensi, seperti: dimensi kepala sekolah, dimensi guru, dimensi siswa, dimensi orang tua siswa, dan dimensi stakeholders. Dimensi yang menyangkut kepala sekolah, umumnya sudah ditunjukkan melalui upaya mewujudkan kepemimpinan yang kokoh, dimana kepala sekolah tidak bertindak sebagai “bos”. Kepemimpinan dengan tipe “bos” atau manajer lebih melihat segala keputusan yang diambil dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah lebih bersifat struktural. Sifat struktural ini kepala sekolah bertindak sebagai orang yang memiliki peran yang paling tinggi dan dominan di sekolah. Sifat ini menimbulkan iklim akademik yang kurang kondusif.

Sifat kepala sekolah yang ditunjukkan oleh sekolah-sekolah yang diteliti sudah cenderung lebih berperan sebagai leader, bukan sebagai manager. Dengan demikian sekolah sudah berusaha membangun aspek kultural, karena leader bersifat kultural. Dimensi yang menyangkut guru, sudah ada upaya perbaikan proses pembelajaran di kelas, namun masih belum optimal karena pendekatan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa masih berbasis kelas, belum mendasarkan diri pada aspek mendidik seseorang (siswa) yang kebetulan hadirnya berwujud kelompok (kelas). Mendidik dalam arti proses adalah aktivitas mendidik seseorang sekaligus mendidik diri sendiri (guru). Dengan demikian, demi keberhasilan aktivitas mendidik

anak (siswa), guru mutlak harus menjadi contoh atau menjadi teladan bagi siswa. Para siswa melihat guru sebagai pendidik dalam kehidupan nyata, sehingga siswa lebih mengikuti apa yang dilakukan guru dari pada apa yang dikatakannya.

Aspek yang sangat memprihatinkan di semua sekolah yang menjadi setting penelitian adalah adanya aspek yang fundamental yang belum terwujud dalam pribadi anak, yaitu jujur. Jujur adalah salah satu inti pilar akhlak, pilar karakter, pilar budaya sekolah yang sangat penting. Berdasarkan hasil dialog dengan para guru terungkap bahwa di setiap kelas masih ada anak yang kehilangan uang di kelas. Hal ini membuktikan bahwa nilai kejujuran belum tertanam dan mengejawantah dalam kepribadian anak. Anak belum memiliki empati betapa sedihnya teman yang kehilangan uang, apalagi empati bahwa orang tua temannya itu harus bekerja untuk mendapatkan uang itu.

Nilai itu mempunyai sifat yang senantiasa terpadu dalam diri seseorang, atau tak terceraiakan dari diri seseorang, karena mengejawantah dalam diri seseorang. Orang yang jujur di manapun pasti jujur, jika jujur sudah menjadi nilai yang dimilikinya. Hal ini peneliti tekankan pada semua guru untuk menanamkan nilai kejujuran sampai menyentuh "*feeling*" anak (moral feeling) yang pada gilirannya dilakukan secara nyata dalam kehidupan di sekolah dan di rumah serta dalam komunitas yang lebih luas (masyarakat). Jujur dapat ditanamkan melalui cerita atau kisah-kisah sejati yang dapat merasuk ke dalam hati anak (siswa). Salah satu kendala penanaman nilai adalah belum satunya kata dengan perbuatan oleh semua guru atau dengan kata lain belum ada kekompakan yang kokoh bagi semua guru. Nilai-nilai inti lain yang sudah dicoba ditanamkan kepada para siswa adalah disiplin, tanggung jawab, sabar, rendah hati dan toleransi. Namun hasil dari penanaman nilai-nilai ini belum optimal.

Aspek akademik yang belum dilaksanakan oleh para guru dalam peningkatan mutu pendidikan kelas atau sekolah adalah kenyataan bahwa para guru setelah menerangkan mata pelajaran terbisa bertanya kepada para siswa dengan ungkapan "Anak-anak sudah jelas apa belum?". Ungkapan tersebut sangat lazim sampai sekarang. Padahal ungkapan ini tidak tepat. Anak-anak itu abstrak, tidak konkrit. Ada sepuluh orang anak yang mengatakan jelas dengan keras, sudah gemuruh suara di kelas tersebut. Itulah anak-anak yang nanti pada akhirnya mendapat nilai-nilai terbaik di kelasnya, yang jumlahnya kurang lebih hanya sepuluh orang. Dengan jawaban gemuruh tadi guru mengira semua anak sudah jelas padahal kenyataannya hanya sebagian kecil saja yang jelas. Aspek sosio-akademik yang juga diabaikan oleh guru adalah bahwa setiap anak sangat rindu dipanggil namanya oleh guru, kendati satu jam tatap muka masing-masing anak tidak mungkin akan memperoleh kesempatan ditanya semuanya oleh

guru. Namun pada kesempatan-kesempatan lain para siswa akan mendapat giliran ditanya oleh guru.

Guru yang bertanya kepada siswa yang disebut namanya itu memiliki keuntungan bagi guru yaitu mengetahui seberapa jauh seseorang yang ditanya menguasai materi yang baru diterangkan atau ditransformasikan oleh guru. Guru memperoleh "*classroom mapping*" sebagian dari pencapaian belajar anak dalam kelas tertentu. Hal yang belum dilakukan oleh para guru ini akan memudahkan guru dalam memberikan perlakuan dalam upaya mencapai target pencapaian prestasi siswa di kelas yang terkait dalam periode pembelajaran yang dirancang, sehingga pada akhir semester siswa mencapai prestasi yang relatif sama tingginya. Aktivitas guru ini dalam lingkup sekolah akan memudahkan kepala sekolah dalam merumuskan "*school mapping*" terhadap penguasaan siswa dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Selanjutnya kepala sekolah perlu berdialog dengan para guru untuk merancang program-program perbaikan untuk peningkatan mutu prestasi siswa di sekolah. Hal ini yang perlu dilakukan oleh para kepala sekolah.

Siswa sebagai salah satu dimensi, bahkan sebagai pusat upaya peningkatan mutu pendidikan, masih ada keragaman kadar tanggung jawab akademiknya. Ada beberapa siswa yang sering tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) yang ditugaskan oleh guru. Para guru sudah memberi sanksi bagi yang tidak mengerjakan PR, namun belum berhasil, karena siswa sekali mengerjakan selanjutnya tidak mengerjakan lagi. Hal ini perlu dicari jalan keluarnya sehingga tertanamkan pada diri siswa semangat akademik (semangat belajar) yang tumbuh dari dalam diri para siswa. Peneliti memberi alternatif, yaitu siswa yang relatif berdekatan tempat tinggalnya didorong untuk berkumpul di sore hari di salah satu rumah siswa yang disepakati para siswa untuk mengerjakan PR bersama yang akan dihadiri oleh seorang guru. Kepala sekolah bersama guru dalam hal ini merencanakan jadwal kunjungan ke rumah siswa. Ini merupakan hal yang diperlukan yang terkait dengan dimensi siswa. Hakikat proses pembelajaran yang mendidik pada hakikatnya adalah menjadikan siswa merasa penting melakukan belajar secara kontinyu dimana keinginan itu tumbuh dari dalam diri para siswa itu sendiri. Kegiatan kunjungan guru ke rumah siswa ini akan semakin membangun komunikasi antara siswa dan guru, antara rumah dan sekolah, yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah.

Tidak ada sekolah yang sukses dan sekolah yang efektif tanpa mendapat dukungan dari orang tua. Dimensi orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan faktor yang sangat penting pula. Dialog antara orang tua dan guru yang terkait dengan persoalan belajar siswa akan memberikan dukungan penting bagi sekolah dalam menyusun upaya-upaya perbaikan

mutu pendidikan sekolah. Ini akan diperkokoh dengan berbagai dukungan dan masukan dari *stakeholders* sehingga semua pihak dapat mendukung komunitas sekolah dalam memperbaiki pendidikan sekolah semakin kuat.

Visi sekolah yang merupakan serangkaian nilai-nilai yang dirindukan oleh semua komunitas sekolah harus senantiasa mengiang-ngiang pada semua anggota komunitas sekolah untuk berusaha mewujudkannya. Namun dalam kenyataan di lapangan para guru seringkali tidak hafal, sehingga kurang dapat menangkap esensi visi sekolah masing-masing. Visi hendaknya dirumuskan sesingkat mungkin, yang bersifat inklusif. Visi yang akan diwujudkan dengan misi sekolah itu benar-benar yang diimpikan oleh semua komunitas sekolah. Pencapaian visi itu sangat didukung oleh peran fundamental budaya sekolah.

Sekolah tidak pernah bisa bekerja sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari pihak lain. Upaya perbaikan sekolah selalu dalam proses, tidak pernah selesai. Sekolah yang baik adalah sekolah yang senantiasa berusaha menjadi sekolah yang lebih baik. Murid tidak melihat apa yang dikatakan, tetapi melihat apa yang dilakukan oleh guru. Menanamkan nilai dapat dilakukan melalui cerita atau kisah. Melalui sentuhan nilai tersebut, biasanya justru lebih berhasil menanamkan nilai-nilai positif. Tipe-tipe guru yang sangat dirindukan oleh muridnya, biasanya kelak masih terngiang-ngiang walaupun siswa telah lulus. Menanamkan nilai melalui kisah atau cerita tentang nilai-nilai tertentu tidak hanya diberi pengetahuan supaya sekedar tahu, tetapi perlu *moral feeling*, dan *moral action*. Aspek-aspek yang merupakan keunggulan sekolah, bisa jadi sama dengan sekolah lain. Keunggulan yang dimaksud dapat meliputi keunggulan akademik dan non akademik. Dalam konteks sekolah sebagai komunitas, mestinya antar sekolah bisa saling belajar, saling mendukung, dan saling melengkapi. Sharing kelebihan masing-masing sekolah (kerjasama dan kolaborasi). Namun, iklim kompetitif yang selama ini dikembangkan dalam relasi antar sekolah kiranya perlu direnungkan, supaya ke depan kompetisi yang dikembangkan lebih bersifat kompetisi kolaboratif dan partisipatoris

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat disampaikan dari penelitian ini meliputi dua hal:

1. Urgensi adanya buku panduan peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki kualitas di sekolah.

2. Belum terasa adanya semangat yang kuat bagi sekolah yang terkait dengan gerakan-gerakan perbaikan kualitas sekolah yang berbasis budaya sekolah.
3. Selain karena faktor eksternal, upaya peningkatan kualitas sekolah lebih efektif jika ada spirit yang bersifat kultural dan berasal dari dalam (internal) sekolah.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Pemerintah (dinas pendidikan) perlu senantiasa melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas dan ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah.
2. Kebijakan yang bersifat struktural perlu diimbangi dengan terbukanya kesempatan bagi sekolah dalam mengembangkan inisiatif untuk mewujudkan sekolah sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Ghufron. 2005. *Pemanfaatan Pendekatan Research and Development bagi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No. 01/Th XII, Maret 2005.
- Ariefa Efianingrum. 2007. *Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa*. Artikel Majalah Dinamika Pendidikan No. 01/Th.IV Mei.
- Bonnor, Chris & Caro, Jane. 2012. *What Makes a Good School?*. Sidney: Newsouth Publishing.
- Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deal & Peterson. 2009. *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, & Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Farida Hanum. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- M. Sastrapratedja. 2001. *Budaya Sekolah*. Artikel Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No. 2/Th.VIII November.
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sjafri Sairin. 2003. *Kultur Sekolah dalam Era Multikultural*. Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah, Pascasarjana, UNY, 12 Juni.

Suyanto. 2007. *Tantangan Profesional Guru di Era Global*. Pidato Dies Natalis ke-43 UNY, 21 Mei 2007.

-----, 2006. *Mewujudkan Sekolah yang Efektif di Era Otonomi Daerah*. Dalam <http://utomokendal.blogspot.com/2006/11/membangun-sekolah-yang-efektif-di-era.html>

Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.

Vredenbreght. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

(http://pakguruonline.pendidikan.net/pradigma_pdd_ms_depan_36.html).

<http://rivafauziah.wordpress.com/2005/06/26/membangun-kultur-sekolah/>

**KESIMPULAN FGD 4 KABUPATEN/KOTA
PEMETAAN KARAKTERISTIK SEKOLAH BERDASARKAN WILAYAH
DAN BERDASARKAN KULTUR SEKOLAH**

1. KOTA YOGYAKARTA

- SEKOLAH ADIWIYATA DAN ADIWIYATA MANDIRI
- SEKOLAH SOBAT BUMI
- SEKOLAH KEBUGARAN
- NILAI KEDISIPLINAN
- AKHLAK MULIA
- CINTA KASIH
- KEUNGGULAN: INTERNASIONALISASI
- NETWORKING

2. KECAMATAN PENGASIH

- SEKOLAH RAMAH ANAK
- SEKOLAH DENGAN KEUNGGULAN DRUMBAND
- SEKOLAH DENGAN KEUNGGULAN KERAJINAN ANYAMAN

3. KECAMATAN BANGUNTAPAN

- DISIPLIN
- AKHLAK MULIA
- SEKOLAH SEHAT

4. KECAMATAN NGAGLIK

- OUTDORR CLASS
- HOME VISIT
- SENI
- LIFE SKILL
- KOMUNIKASI EFEKTIF
- KOMITE KELAS

DRAFT 1 BUKU PANDUAN
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR BERBASIS
KULTUR SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF

DAFTAR ISI BUKU:

- A. PENDAHULUAN**
- B. MUTU PENDIDIKAN**
- C. KULTUR SEKOLAH**
- D. PERBAIKAN SEKOLAH MENUJU SEKOLAH EFEKTIF**
- E. IMPLIKASI KULTUR SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU
SEKOLAH**
- F. ANEKA PRAKTIK PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH**
- G. PENUTUP**
- H. DAFTAR PUSTAKA**

DRAFT 2 PANDUAN
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR BERBASIS
KULTUR SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF

DAFTAR ISI BUKU:

- A. RASIONAL
- B. TUJUAN
- C. PENDAHULUAN
- D. IMPLIKASI KULTUR SEKOLAH DALAM PERBAIKAN SEKOLAH
- E. MUTU PENDIDIKAN
- F. IMPLEMENTASI
- G. KOMPONEN BUDAYA SEKOLAH YANG KONDUSIF

**DAFTAR PESERTA SARASEHAN
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
BERBASIS KULTUR SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF**

KAMIS, 22 AGUSTUS 2013

AULA UPT UTARA YOGYAKARTA

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| 1. Dra. NOOR ASRIDA | SDN SERAYU |
| 2. GUNARWAN | SDN UNGARAN I |
| 3. SITI NURHAYATI | SDN JETISHARJO |
| 4. Th. MARDIONO, S.Pd. | SD TARAKANITA I BUMIJO |
| 5. MADIYONO | SD MUHAMMADIYAH SAGAN |
| 6. ESTER MARKIS, SR.. S.Pd. | SD BOPKRI GONDOLAYU |
| 7. WAHYU NUGRAENI | SD LEMPUYANGWANGI |
| 8. FLORIBERTUS SUPRIYA | SD TARAKANITA II BUMIJO |
| 9. SOFYAN | SD MUHAMMADIYAH SAPEN 2 |
| 10. MUNIRUL AMIN, S.Sos.I. | SD MUHAMMADIYAH SAPEN 1 |

**DAFTAR PESERTA SARASEHAN
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
BERBASIS KULTUR SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF**

JUMAT, 23 AGUSTUS 2013

SDN 3 PENGASIH KULONPROGO

- | | |
|---------------------------------|-------------------|
| 1. RINI UTAMI, S.Pd. | SDN KEDUNGTANGKIL |
| 2. SUMIYONO, S.Pd. | SDN MARGOSARI |
| 3. SIH NURDIYANTI, S.Pd. | SDN 1 KALIPETIR |
| 4. SAPARDI, S.Pd. | SDN SERANG |
| 5. ENDAH SUPRIHATIN, S.Pd. | SDN 2 KARANGSARI |
| 6. TEGUH PURWANTARI, S.Pd.M.Pd. | SDN 2 PENGASIH |
| 7. Dra. SUPARMI | SDN GEBANGAN |
| 8. SIDI, S.Pd. | SDN 2 JANTURAN |
| 9. TURUT MUNANDAR, S.Pd. | SDN BLUBUK |
| 10. SUWAJI | SDN 3 PENGASIH |

**DAFTAR PESERTA SARASEHAN
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
BERBASIS KULTUR SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF**

SABTU, 7 SEPTEMBER 2013

AULA UPT PPD BANGUNTAPAN BANTUL

- | | |
|----------------------------|----------------|
| 1. BAMBANG SISWANTO, S.Pd. | SD I JAMBIDAN |
| 2. SITI MARYANI, S.Pd. | SD WIROKERTEN |
| 3. SRI WISMIYATI, S.Pd. | SD JURUGENTONG |
| 4. SUTRIS PURWANTORO | SD PLAKARAN |
| 5. SUROSO HS., S.Pd. | SD SINGOSAREN |
| 6. KUSMARYANTI, M.Pd. | SD I JAMBIDAN |
| 7. ANIS RINAWATI, M.Pd. | SD TAMANAN |
| 8. WARJILAH, S.Pd. | SD JOMBLANGAN |
| 9. GIYONO | SD BATURETNO |

**DAFTAR PESERTA SARASEHAN
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
BERBASIS KULTUR SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH EFEKTIF**

SABTU, 14 SEPTEMBER 2013

SDN JONGKANG SARIHARJO NGAGLIK SLEMAN

- | | |
|----------------------|-------------------|
| 1. NGATINI, S.Pd.SD | SDN SARIHARJO |
| 2. SUWARYANTI | SDN MINOMARTANI 6 |
| 3. SUDARYANTO, S.Pd. | SDN JONGKANG |
| 4. YUNI PRATIWI | SDN SELOHARJO |
| 5. AGUSTINUS WALIDI | SD KARITAS NANDAN |
| 6. PONIMIN, S.Ag. | SDN REJODANI |
| 7. M YULIANTO, S.Pd. | SDN DAYUHARJO |
| 8. M. ZAELANI | SDIT SALSABILA |

RENCANA PENELITIAN TAHUN KE-2

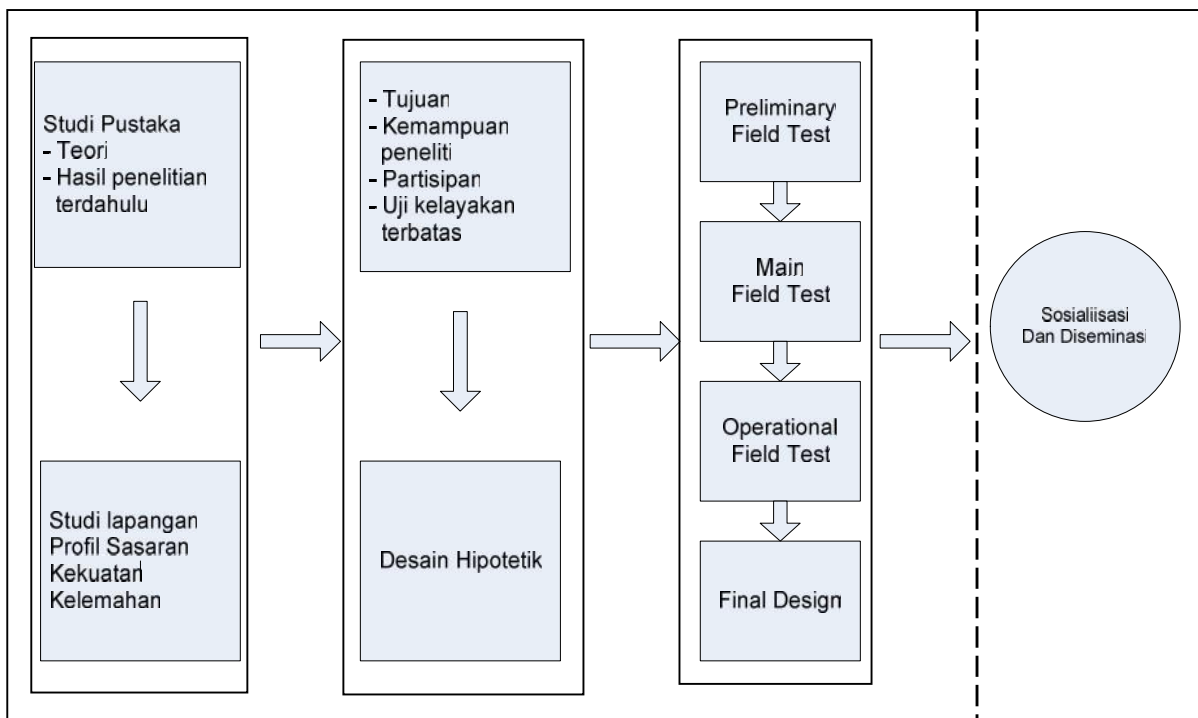
Adapun langkah-langkah R&D untuk tahun ke-2, yaitu: Tahap Uji Lapangan, yang meliputi:

- a. *Preliminary field test and product revision*
- b. *Main field test and product revision*
- c. *Operational field test and final product revision*
- d. *Dissemination and implementation*

Langkah-langkah *Research and Development* digambarkan dalam bagan alir berikut:

Bagan

Tahapan *Research and Development* (Borg & Gall dalam Anik Ghufron, 2005)



Penelitian ini merupakan penelitian terapan untuk menemutunjukkan dan mengembangkan model peningkatan mutu pendidikan sekolah berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif. Oleh karena itu proses penelitian ini dilakukan secara *multi-years* dengan tahapan sebagai berikut:

Tahun Pertama (2013)

- a. Studi Lapangan Profil Sasaran
- b. FGD dengan Khalayak Sasaran
- c. Pengembangan Desain dan Penyusunan Draft Buku Panduan
- d. Expert Judgement
- e. Revisi Buku Panduan
- f. Ujicoba Lapangan Terbatas
- g. Revisi Buku Panduan
- h. Revisi Buku Panduan
- i. Monitoring dan Evaluasi

Tahun Kedua (2014)

- a. Ujicoba Lapangan Utama
- b. Ujicoba Lapangan Operasional
- c. Revisi Buku Panduan
- d. Desain Akhir
- e. *Final Packaging*/Pengemasan Akhir
- f. Diseminasi
- g. Monitoring dan Evaluasi

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Abstrak.....	1
I. Judul.....	2
II. Pendahuluan.....	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Luaran Penelitian.....	4
E. Urgensi (Keutamaan) Penelitian.....	4
F. Temuan/Inovasi yang Menunjang Pembangunan dan Pengembangan Ipteks-sosbud....	4
III. Tinjauan Pustaka.....	5
A. Mutu Pendidikan.....	5
B. Budaya/Kultur Sekolah.....	6
C. Sekolah Efektif.....	9
D. Peta Jalan (<i>Road Map</i>) Penelitian.....	11
IV. Metode Penelitian	12
A. Pendekatan Penelitian.....	12
B. Subjek Penelitian.....	14
C. Teknik Pengumpulan Data.....	15
D. Teknik Analisis Data.....	15
V. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	16
A. Pelaksanaan Penelitian.....	16
B. Catatan FGD dan Sarasehan.....	20
C. Pembahasan.....	47
D. Kesimpulan.....	50
VII. Daftar Pustaka.....	51

